



**ANALISIS KOMPETENSI CALON GURU
PROFESIONAL MAHASISWA PENDIDIKAN
EKONOMI FAKULTAS EKONOMI DI UNIVERSITAS
NEGERI SEMARANG**

SKRIPSI

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Ekonomi

oleh
Kartika Novitasari
7101413327

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 24 Agustus 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Dr. Ade Rustiana, M.Si

NIP. 196801021992031002

Pembimbing

Khasan Setiaji, S.Pd., M.Pd

NIP 198504022014041002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin
Tanggal : 18 September 2017

Penguji I



Dr. Kardoyo, M. Pd
NIP. 196205291986011001

Penguji II



Prasetyo Ari Bowo, S.E., M.Si.
NIP. 197902082006041002

Penguji III



Khasan Setiaji, S.Pd., M.Pd
NIP. 198504022014041002

UNNES
UNIVERSI
ARANG



Dr. Wahyono, M.M.
NIP. 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

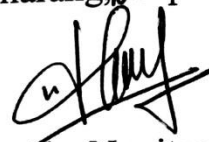
Nama : Kartika Novitasari
NIM : 7101413327
Tempat Tanggal Lahir : Kuningan, 04 Januari 1995
Alamat : BTN Banjarwangunan Blok F.4 No.10,
RT/RW:06/08,Kel/Desa:Banjarwangunan,
Kec.Mundu,Kab. Cirebon

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

UNN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 08 September 2017



Kartika Novitasari

NIM 7101413327

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ “Mendidik adalah tanggung jawab setiap orang terdidik,” (Anies Baswedan)
- ❖ “Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikannya dengan baik,” (HR. Thabrani)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Almamater UNNES.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Kompetensi Profesional Calon Guru Ekonomi Di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang”** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Pendidikan Ekonomi Koperasi, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam perizinan pelaksanaan penelitian di Fakultas Ekonomi.
3. Dr. Ade Rustiana, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
4. Khasan Setiaji, S.Pd.,M.Pd dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Indry Murniawaty, S.Pd.,M.Pd dosen yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Sakhrudin, Ibu Lucky Decyana, Adikku Wiradhika Syachputra dan Febi Gemini Puji Rahayu dan saudara-saudaraku yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Durotun Nafisha, Fatmi Ritasari yang selalu siap dan sigap dalam memotivasi serta membantu dalam penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Ahirnya dengan segala kerendahan hati yang tulus penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Semarang, 18 September 2017


Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Novitasari, Kartika. 2017. “Analisis Kompetensi Calon Guru Profesional Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Di Universitas Negeri Semarang”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Khasan Setiaji, S.Pd.,M.Pd

Kata Kunci : Kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia karena banyak faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut salah satunya kualitas guru. Lembaga Pendidikan Tenaga Kerja (LPTK) merupakan fase *pre-service* calon guru dimana periode persiapan untuk peran profesional dalam mempersiapkan tenaga-tenaga kependidikan. Peningkatan mutu guru harus menjadi perhatian serius perguruan tinggi dengan melaksanakan reformasi perguruan tinggi yang menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi calon guru profesional mahasiswa pendidikan ekonomi universitas negeri semarang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNNES angkatan 2013 sebanyak 440 mahasiswa, dengan sampel penelitian 81 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa angket. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa kompetensi profesional calon guru ekonomi dilihat dari kompetensi profesional sebesar 64%, pedagogik sebesar 74%, kepribadian sebesar 60%, sosial sebesar 75% dengan hasil yang diperoleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi berada dalam kriteria baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa calon guru ekonomi telah memahami kompetensi guru dilihat dari kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Semarang berada dalam kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah siap menjadi guru yang berkompeten. Mahasiswa diharapkan terus meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang kompetensi guru dengan mengikuti pendidikan pelatihan guru dan seminar kependidikan yang berkaitan dengan keguruan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRACT

Novitasari, Kartika. 2017. “**Analysis of Professional Competence of Prospective Teachers in Economic Education Students Faculty of Economics at Universitas Negeri Semarang**”. Final Project. Department of Economic Education. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Advisor Khasan Setiaji, S.Pd., M.Pd.

Keywords :Professional competence, pedagogic competence, personality competence, social competence.

The low quality of education in Indonesia is caused by many factors influenced that condition, one of them is the quality of teachers. Institute of Teachers' Education (LPTK) is a pre-service phase of prospective teacher which the preparation period to be professional in preparing teachers. The improving of teachers' quality should be a serious concern for universities by implementing reformation of university that develops prospective teachers who have competences. This research aims to describe professional competence of prospective teachers in economic education students at Semarang state university.

Population of this research was the entire economic education students in UNNES 2013 consisted of 440 students, with the sample of the research was 81 students. This research used descriptive quantitative approach with inquiry method for collecting the data. Analysis method used descriptive statistics analysis.

The results of the research show that professional competence of prospective teachers in economic education seen by professional was 64%, pedagogic competence was 74%, personality competence was 60%, social competence was 75% and from the results Economic Education students at Universitas Negeri Semarang that was in good category.

Based on the results, it can be concluded that prospective teachers had understood the teacher competence seen by professional, pedagogic, personality, and social competence of Economic Education students at Universitas Negeri Semarang that was in good category. It shows that students had been ready to be competent teachers. Students are expected to improve their understanding and mastery of teacher competence by following teacher training education and educational seminars related to teacher.

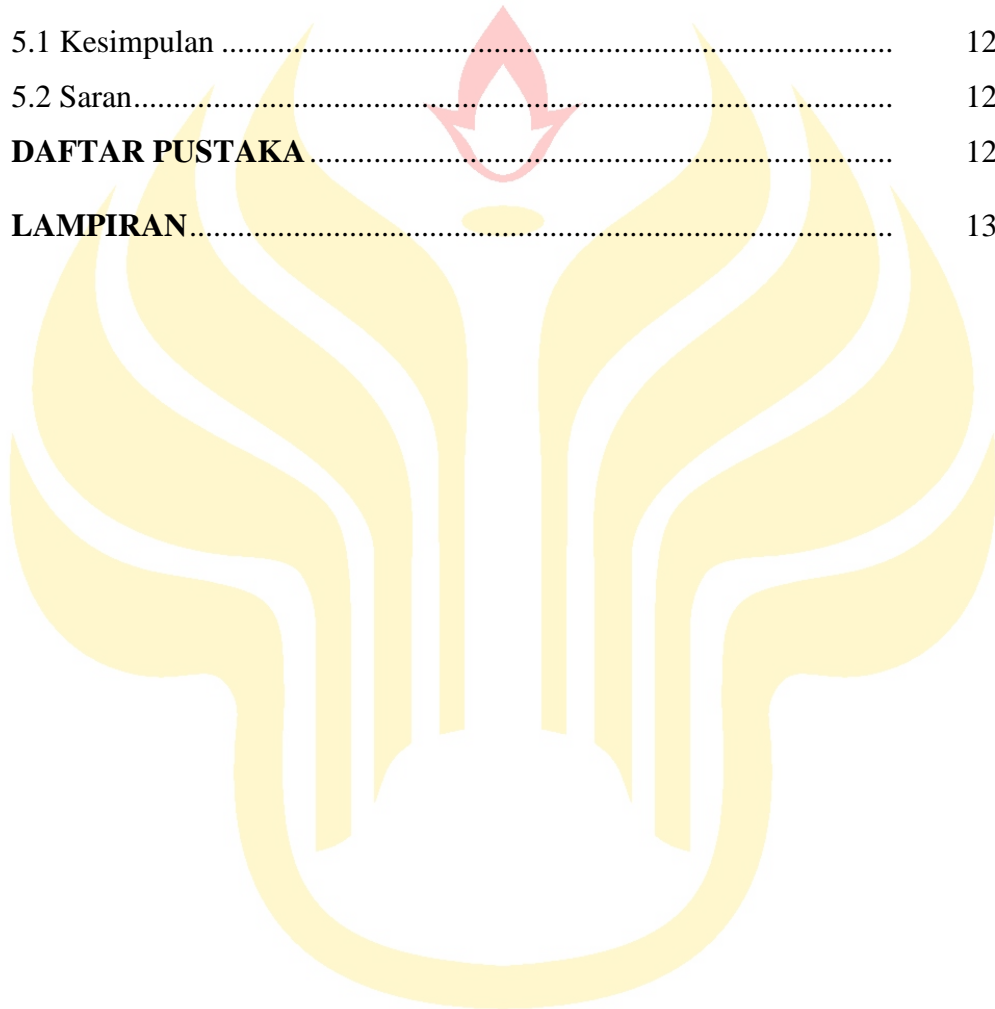
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	18
1.3 Cakupan Masalah	20
1.4 Perumusan Masalah	20
1.5 Tujuan Penelitian	20
1.6 Manfaat Penelitian	21
1.7 Orisinalitas Penelitian	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	24
2.1 Pengertian Guru	24
2.1.1 Guru	24
2.2 Tahapan Karir	29
2.3 Pengertian Guru Profesional	35
2.3.1 Guru Profesional	35
2.3.2 Prinsip Guru Profesional.....	39
2.3.3 Jenis Kerja Guru Profesional	41
2.4 Pengertian Kompetensi Guru.....	38
2.4.1 Kompetensi Guru	43
2.4.2 Karakteristik Kompetensi Guru	52
2.4.3 Ranah Kompetensi Guru.....	56
2.5 Kajian Penelitian Terdahulu.....	63
2.6 Kerangka Berfikir	68

BAB III METODE PENELITIAN	71
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	71
3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	71
3.2.1 Populasi.....	71
3.2.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	72
3.3 Variabel Penelitian.....	74
3.3.1 Operasionalisasi Variabel	75
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	76
3.4.1 Metode Dokumentasi	76
3.4.2 Angket (Kuesioner).....	77
3.4.3 Interview (Wawancara).....	78
3.5 Uji Coba Instrumen.....	79
3.5.1 Uji Validitas	80
3.5.2 Uji Reliabilitas	83
3.6 Metode Pengolahan dan Analisis Data	84
3.6.1 Pengolahan Data	84
3.6.2 Analisis Data.....	85
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	87
4.1 Hasil Penelitian	87
4.1.1 Gambaran Umum Obyek Peneliti	87
4.2 Diskripsi Data	89
4.2.1 Kompetensi Calon Guru Ekonomi.....	89
4.2.1.1 Kompetensi Profesional Calon Guru Ekonomi.....	89
4.2.1.2 Kompetensi Pedagogik Calon Guru Ekonomi.....	95
4.2.1.3 Kompetensi Kepribadian Calon Guru Ekonomi.....	101
4.2.1.4 Kompetensi Sosial Calon Guru Ekonomi	105
4.3 Pembahasan.....	110
4.3.1 Kompetensi Calon Guru Ekonomi.....	110
4.3.1.1 Kompetensi Profesional Calon Guru Ekonomi.....	111
4.3.1.2 Kompetensi Pedagogik Calon Guru Ekonomi	115

4.3.1.3 Kompetensi Kepribadian Calon Guru Ekonomi	118
4.3.1.4 Kompetensi Sosial Calon Guru Ekonomi	120
BAB V PENUTUP	124
5.1 Kesimpulan	124
5.2 Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	132



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1 Rentang Nilai PPL 1 Dan PPL 2 Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2013 FE Unnes.....	9
1.2 Rata-rata Nilai PPL 1 Dan PPL 2 Mahasiswa Pendidikan Ekonomu Angkatan 2013 FE Unnes.....	9
1.3 Jumlah Daya Tampung Dan Peminat Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang Tahun 2016/2017	15
2.1 Penelitian Terdahulu	63
3.1 Jumlah Populasi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2013.....	72
3.2 Proporsi Sampel Penelitian	74
3.3 Hasil Uji Validitas Kompetensi Profesional Calon Guru Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang.....	81
3.4 Hasil Uji Realibilitas	83
4.1 Jumlah Mahasiswa Pendidikan Ekonomi yang Masih Aktif Tahun 2017	88
4.2 Kompetensi Profesional Calon Guru Ekonomi.....	89
4.3 Penguasaan Materi Calon Guru Ekonomi.....	90
4.4 Kemampuan Bertanya Calon Guru Ekonomi	91
4.5 Kemampuan Mengadakan Variasi Pembelajaran Calon Guru Ekonomi	92
4.6 Kemampuan Dalam Penyajian Materi Calon Guru Ekonomi.....	93
4.7 Kemampuan Dalam Mengelola Kelas Calon Guru Ekonomi	94
4.8 Kemampuan Dalam Ketepatan Waktu Calon Guru Ekonomi	95
4.9 Kompetensi Pedagogik Calon Guru Ekonomi	96
4.10 Pemahaman Terhadap Peserta Didik Calon Guru Ekonomi	96
4.11 Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Calon Guru Ekonomi	97
4.12 Perencanaan Pembelajaran Calon Guru Ekonomi	98
4.13 Ketepatan Alat Evaluasi Pembelajaran Calon Guru Ekonomi.....	99

4.14 Kemampuan Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik.....	100
4.15 Kompetensi Kepribadian Calon Guru Ekonomi	101
4.16 Berahlak Mulia.....	102
4.17 Kejujuran Dan Tanggung Jawab Dalam Melaksanakan Tugas Calon Guru Ekonomi	103
4.18 Sikap Ketelaadanan Bagi Peserta Didik.....	104
4.19 Pribadi Mantap Menjadi Guru	105
4.20 Kompetensi Sosial Calon Guru Ekonomi	106
4.21 Etika Berbusana Guru	106
4.22 Kemampuan Berkomunikasi Dengan Peserta Didik, Teman Sejawat, Warga Sekolah dan Lingkungan Masyarakat.....	107
4.23 Aktivitas Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Calon Guru Ekonomi	108
4.24 Bertutur Kata Sopan.....	109

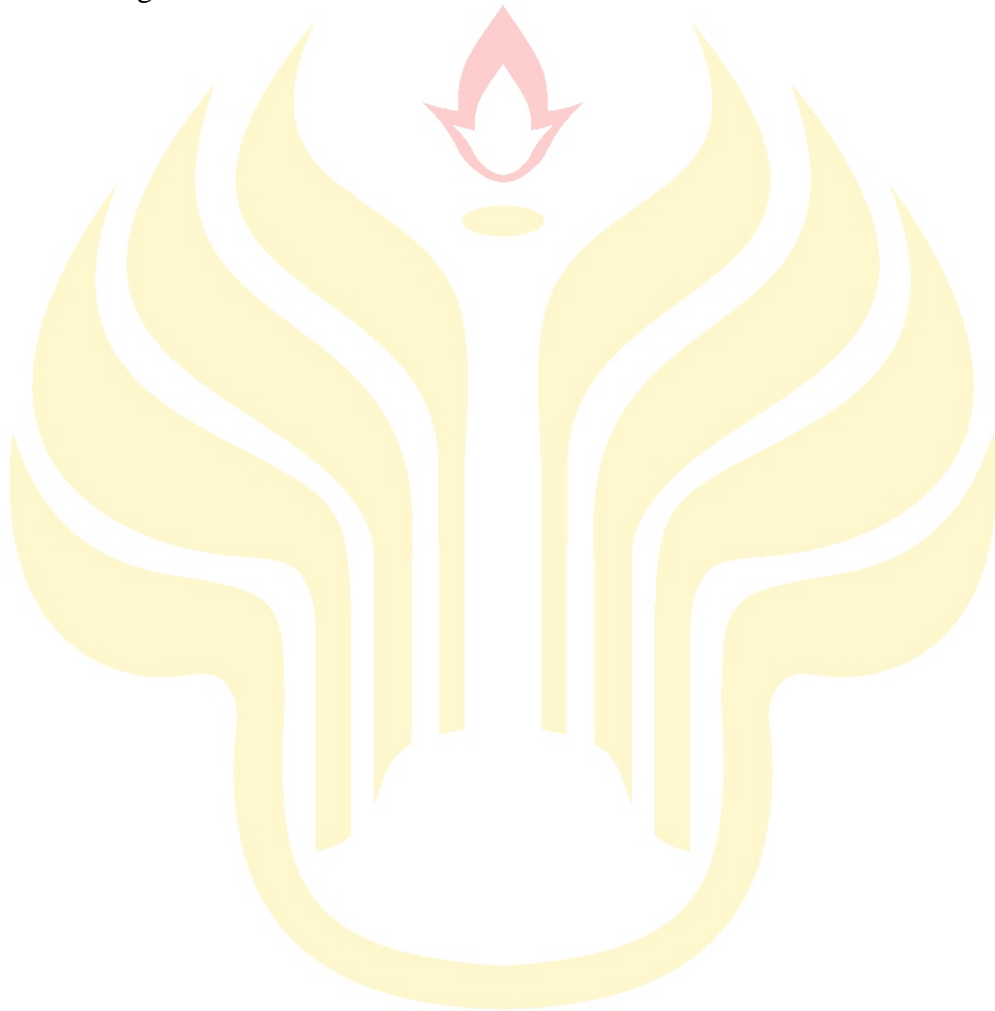
The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is a large, stylized yellow emblem. It features a central white circle with a red flame-like shape above it. The emblem is composed of several vertical and curved lines that form a shield-like shape with a flame-like top.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar

2.2 Kerangka Berfikir..... 70



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1 Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Penelitian	133
2 Angket Uji Coba Instrumen Penelitian	134
3 Uji Validitas dan Realibilitas Variabel Penelitian.....	138
4 Angket Penelitian	140
5 Tabulasi Indikator Penelitian	144
6 Penentuan Kriteria pada Analisis Deskriptif.....	156
7 Daftar Nama Responden Penelitian	159
8 r Tabel	162
9 Surat Keterangan Melakukan Penelitian.....	163



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dalam menjawab tantangan di era globalisasi yang penuh kompetensi. Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 menyatakan “Pendidikan di Indonesia sendiri bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu cita-cita Kemerdekaan Nasional Indonesia adalah keinginan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai mana yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Semangat tersebut seharusnya memberikan spirit dan komitmen semua elemen bangsa, khususnya para penyelenggara negara, untuk menyatukan visi dan tekad dalam membangun mutu pendidikan nasional.

Pemerintah Indonesia senantiasa berusaha dalam mewujudkan ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Berbagai langkah strategis dilakukan pemerintah ditunjukkan untuk meningkatkan standar mutu pendidikan Indonesia. Hal tersebut dilakukan guna meningkatkan peringkat pendidikan Indonesia. Berdasarkan data *United Nations Development Programme* (UNDP), perkembangan *Human Development Index* (HDI) Indonesia tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari

peringkat HDI negara-negara ASEAN tahun 2014. Indonesia mempunyai nilai HDI 68,4% menduduki peringkat ke 110 dari 188 negara.

Kualitas sumber daya manusia dipengaruhi oleh berbagai indikator, salah satunya adalah indikator pembangunan pendidikan. Pembangunan pendidikan di Indonesia masih mengalami kendala yang cukup serius. Berdasarkan keputusan Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia Nomor 49/DPD RI/III/2012-2013 tentang Pembentukan Panitia Khusus tentang Guru menyebutkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia semakin menurun sehingga menjadikan peringkat Indonesia rendah dalam dunia pendidikan. Keputusan tersebut didasarkan pada survei *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) terhadap kualitas pendidikan di negara berkembang Asia Pasific, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara. Sedangkan untuk kualitas para guru, kualitas Indonesia berada pada level 14 dari 14 negara berkembang (Keputusan DPD RI No.49/2012-2013).

Menurut Mulyasa (2016:3) Sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yakni : (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas,(3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia karena banyak faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut antara lain manajemen pendidikan, kualitas guru, sarana dan prasarana yang ada dan peran serta masyarakat. Manajemen pendidikan untuk saat ini merupakan hal yang harus diprioritaskan untuk kelangsungan pendidikan sehingga menghasilkan lulusan yang diharapkan. Pada

kenyataanya, sekarang ini banyak institusi pendidikan yang belum memiliki manajemen yang bagus dalam pengelolaan pendidikannya. Manajemen yang digunakan masih konvensional, sehingga kurang bisa menjawab tantangan jaman.

Seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional khususnya bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional. Pengakuan guru sebagai tenaga profesional di Indonesia sejak ditetapkan Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1, ayat 1, mengatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Dari uji kompetensi guru terhadap sekitar 1,6 juta guru, hasilnya tidak mengembirakan karena sebagian besar nilainya di bawah 50 dari nilai tertinggi. mutu guru indonesia masih mengkhawatirkan (Napitupulu,2015). Menurut Indra Charisniadji usai mengikuti seminar nasional pendidikan di Gedung DPR RI bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan dan komisi X DPR RI dalam <http://www.jawapos.com> mengatakan :

“Dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) ada 192 dari 1,6 juta guru yang memperoleh nilai di atas 90. Sementara nilai rata-rata UKG hanya 59. Kalau di Pendidikan Tinggi (Dikti) nilai ini sangat rendah. Bukan nilai D lagi bisa saja nilainya F.”

Hasil uji kompetensi guru mewakili kemampuan guru yang sebenarnya yang mana dalam uji kompetensi disini yang diujikan adalah kompetensi pedagogik dan

kompetensi profesional. Hasil UKG tidak boleh disepelekan, karena kompetensi guru mengidentifikasi kompetensi siswanya.

Untuk mencetak (calon) guru yang profesional diperlukan peranan dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). LPTK merupakan Perguruan tinggi yang menjadi tumpuan untuk menghasilkan tenaga-tenaga profesional dalam dunia pendidikan. Hal tersebut ditegaskan pula dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa “Lembaga pendidikan tenaga kependidikan adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan.” Apabila Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dapat menciptakan input yang baik (calon guru) maka akan menghasilkan output (guru) yang memiliki kompetensi yang tinggi dalam menjawab tantangan era globalisasi saat ini

Lembaga Pendidikan Tenaga Kerja (LPTK) merupakan fase *pre-service* bagi calon guru dimana periode persiapan untuk peran profesional tertentu, ini akan menjadi periode persiapan awal di perguruan tinggi atau universitas. Pendidikan pra jabatan ini bertujuan untuk meyakinkan kemampuan profesional awal menyaring calon peserta pendidik pra jabatan perlu dilakukan secara efektif, baik dari segi kemampuan potensial, aspek-aspek kepribadian yang relevan, maupun motivasinya. Pendidikan pra jabatan harus benar-benar secara sistematis menyiapkan calon guru untuk menguasai kemampuan profesional. Pendidikan pra

jabaatan atau *pre service* merupakan fase mempersiapkan tenaga-tenaga kependidikan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap yang dibutuhkan sebelum bertugas atau berdinias.

Peningkatan mutu guru harus menjadi perhatian serius perguruan tinggi dengan melaksanakan reformasi perguruan tinggi yang menghasilkan calon guru. Sebab, hingga saat ini, kompetensi guru masih belum memuaskan yang terlihat dari uji kompetensi yang rendah. Menurut Agus Susilohadi, kepala Subdirektorat Program dan Evaluasi Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi menyatakan jumlah sarjana pendidikan keguruan lebih besar dibanding kuota penerimaan guru di Indonesia, yang mana kuota penerimaan guru di Indonesia tahun 2016 sekitar 40.000 per-tahun, sedangkan jumlah lulusan S-1 kependidikan mencapai sekitar 260.000 orang. Kuota penerimaan guru yang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah lulusan sarjana pendidikan membuat mahasiswa program pendidikan khawatir. Kondisi ini menyebabkan peluang kerja dan masa depan mereka tidak terjamin. Sehingga dengan adanya kuota penerimaan guru yang lebih kecil menuntut perguruan tinggi menghasilkan lulusan berkompetensi yang dapat bersaing dalam dunia kerja.

Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai lembaga pencetak tenaga pendidik profesional mempunyai tugas pokok dalam menyelenggarakan pendidikan untuk calon tenaga kependidikan untuk semua jenjang kependidikan serta keahliannya. Menurut Dirjen Dikti Kemendikbud, Joko Susilo dalam Juju (2014) menyebutkan jumlah LPTK per April 2013 ada sebanyak 414 yang terdiri dari 376 LPTK swasta, 26 FKIP negeri, 1 FKIP Universitas Terbuka, dan 12 *eks*

IKP NEGERI. Lebih lanjut Joko Susilo mengatakan bahwa 60% mutu LPTK rendah. Selain itu LPTK masih belum mampu dalam mempersiapkan mahasiswa calon guru yang profesional. Semakin banyak LPTK yang didirikan yang pada akhirnya akan mengarah pada pengingkaran pada peran dan fungsi ideal dari keberadaan LPTK itu sendiri. Dan dalam kondisi tersebut telah terbukti dari sejumlah LPTK yang ada hanya 40% nya saja yang terstandarisasi dan di percaya dapat menghasilkan lulusan calon guru yang cukup berkualitas.

Menurut Pitalokasari (2012) dalam Setiaji (2015) menyatakan telah terjadi pergeseran minat calon mahasiswa beralih menuju prodi keguruan lantaran makin merebaknya pengangguran dari nonkeguruan. Peningkatan harkat dan martabat profesi guru telah memikat banyak calon mahasiswa, namun untuk memikat generasi muda yang cerdas dan kreatif untuk menjadi guru professional tidak cukup dengan itu semata. Menurut Widiyanto, Y.N (2011) dalam Setiaji (2015) Generasi muda sekarang cenderung menyukai tantangan dalam pekerjaan hal itu karena telah terjadi perbedaan generasi, seperti di jelaskan *baby boomers*, *X*, *Y*, and *Z theory* yang terjadi di Amerika Serikat dimana minat menjadi pegawai negeri relatif rendah.

Kebijakan pemerintah membuka profesi guru untuk sarjana nonkependidikan dimaknai sebagai tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan tenaga kependidikan. Setidaknya, lembaga tersebut ditantang meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Seperti yang di sampaikan oleh Djaali Ketua Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan se-Indonesia (LPTKI) dalam <http://www.kompas.com> mengatakan :

“Sarjana kependidikan yang berkualitas tentu akan berkompetisi dalam merebutkan kuota pendidikan profesi guru (PPG) reguler yang kuotanya ditetapkan secara terbatas oleh pemerintah setiap tahun”

Seperti yang di sampaikan oleh Ketua Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan se-Indonesia (LPTKI) mahasiswa kependidikan tidak hanya bersaing dengan mahasiswa kependidikan tetapi bersaing juga dengan mahasiswa non kependidikan untuk berkompetisi dalam merebutkan kuota pendidikan profesi guru (PPG) reguler dengan kuota yang terbatas sehingga lembaga pendidikan yang menghasilkan calon guru harus benar-benar menghasilkan kualitas guru yang memiliki kompetensi yang tinggi.

Universitas Negeri Semarang (UNNES) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang senantiasa berupaya dalam menciptakan generasi pendidik yang bermutu dan berperan dalam mencetak calon guru yang berkompeten pada bidangnya sehingga dapat memenuhi tuntutan dunia pendidikan dan nantinya dapat bekerja sesuai dengan jurusan yang mereka tekuni selama kuliah. Fakultas ekonomi merupakan fakultas yang paling banyak di minati oleh masyarakat dilihat dari <http://www.data.unnes.ac.id> jumlah mahasiswa pendidikan ekonomi sebesar 1.638 mahasiswa yang masih aktif. Pendidikan ekonomi mempunyai akreditasi A sejak tahun 2010 .

Jurusan Pendidikan Ekonomi mempunyai tiga prodi yaitu pendidikan akuntansi, pendidikan koperasi dan pendidikan administrasi perkantoran. Program studi tersebut yang prospek kedepannya akan menjadi seorang calon guru ekonomi profesional. Oleh karena itu, calon-calon guru harus benar-benar dipersiapkan secara matang dengan berbagai upaya salah satunya memberikan

bekal kemampuan kepada para pendidik maupun calon pendidik. Upaya tersebut dapat melalui pembentukan kemampuan dasar mengajar, baik secara teori maupun praktik. Sehingga nantinya ketika lulus mereka benar-benar mempunyai kemampuan yang cukup dalam menjawab tantangan di era globalisasi yang penuh dengan kompetisi.

Salah satu program Universitas Negeri Semarang yang menunjang untuk membentuk mahasiswa kependidikan guna menyiapkan para calon guru yang dapat menguasai kompetensi guru yang terintegrasi dan utuh adalah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). PPL adalah semua kegiatan kurikuler yang harus dilakukan oleh mahasiswa praktikan, sebagai pelatihan untuk menerapkan teori yang diperoleh dari semester-semester sebelumnya, sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan agar mereka memperoleh pengalaman dan keterampilan lapangan tentang penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah mitra atau di lembaga lainnya (Pedoman PPL Universitas Negeri Semarang, 2016:3). Praktik Pengalaman Lapangan atau PPL merupakan sarana dalam mempraktikkan teori yang telah diterima mahasiswa guna menyiapkan para calon guru yang dapat menguasai kemampuan guru yang terintegrasi dan utuh.

Menurut Murtiningsih (2014) dalam penelitiannya bahwa pengalaman mengajar ketika PPL diharapkan dapat membentuk kompetensi mahasiswa praktikan dari segi pengetahuan (aspek kognitif), keterampilan (aspek psikomotorik), dan sikap kerja (aspek afektif) agar mampu menjadi guru yang berkarakter kuat dan cerdas.

Kontribusi PPL terhadap kompetensi mahasiswa menjadi guru yang berkompoten nantinya dapat dilihat dari kemampuannya melaksanakan tugas kependidikan dan memahami kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh melakukan observasi pra penelitian yaitu rentang nilai PPL dan rata-rata nilai PPL mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2013 FE Unnes yaitu sebagai berikut;

1.1 Rentang Nilai PPL 1 Dan PPL 2 Mahasiswa Pendidikan Ekonomi

Angkatan 2013 FE Unnes

No	Program Studi Pendidikan Ekonomi	Jumlah Mahasiswa	Rentang Nilai	PPL1	PPL2
1	Pendidikan Akuntansi	182	80-85	16	2
			85-90	143	81
			90-95	23	99
			95-100	0	0
Jumlah Total				182	182
2	Pendidikan Koperasi	144	80-85	15	1
			85-90	84	83
			90-95	15	30
			95-100	0	0
Jumlah Total				144	144
3	Pendidikan Administrasi Perkantoran	122	80-85	17	1
			85-90	93	72
			90-95	12	49
			95-100	0	0
Jumlah Total				122	122

Sumber : Bptik Unnes Tahun 2017

1.2 Rata-rata Nilai PPL 1 Dan PPL 2 Mahasiswa Pendidikan Ekonomi

Angkatan 2013 FE Unnes

No	Jenis Nilai	Nilai Rata-rata
1	PPL 1	87
2	PPL 2	90

Sumber : Bptik Unnes Tahun 2017

Dari tabel 1.1 dan 1.2 diketahui bahwa nilai yang diperoleh mahasiswa prodi Pendidikan Ekonomi angkatan 2013 Universitas Negeri Semarang masuk dalam kategori tinggi, itu berarti mahasiswa telah melaksanakan PPL sesuai dengan prosedur dan syarat yang telah ditetapkan. Berkaitan dengan hal itu, dapat digolongkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Semarang Prodi Pendidikan Ekonomi tahun angkatan 2013 mampu dan dianggap telah profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar atau dalam hal ini mahasiswa dianggap memiliki kompetensi yang baik sebagai calon guru. Hal tersebut ditegaskan pula dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 bab IV Pasal 10, menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”

Berdasarkan wawancara dengan 15 mahasiswa pendidikan ekonomi yang telah melaksanakan PPL di sekolah di implementasikan dalam UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 bab IV pasal 10, bawasannya mahasiswa pendidikan ekonomi masih mengalami kesulitan ketika menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun bahan ajar, menentukan model dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran ekonomi, mengevaluasi hasil nilai peserta didik mahasiswa masih mengalami kesulitan. Mahasiswa belum mampu menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran ekonomi karena mata pelajaran yang diampun oleh mahasiswa ada yang belum di ajarkan di perkuliahan sehingga mahasiswa belajar kembali dan memahami sendiri mata pelajaran yang akan mereka ajarkan kepada peserta didik.

Masalah lain yang menjadi masalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2013 FE Unnes untuk bekerja menjadi guru yang berkompeten yakni mereka berada pada masa transisi dimana dengan kondisi itu mahasiswa belum mampu untuk merespon perubahan, seperti strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran kurikulum yang digunakan adalah kurikulum baru yakni kurikulum 2013 sedangkan ada beberapa sekolah yang masih menggunakan KTSP, dan ada juga mahasiswa praktikan yang harus membuat dua RPP yaitu KTSP dan Kurikulum 2013 yang mereka belum pahami sepenuhnya. Kondisi tersebut menuntut mahasiswa praktikan untuk kreatif memilih model dan metode pembelajaran yang digunakan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dengan optimal.

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan dosen pembimbing (Dosbing) adalah dosen UNNES yang menjadi dosen pembimbing bagi praktikan. Dosbing berpendapat dengan mengimplementasikan UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 bab IV pasal 10, bahwa mahasiswa praktikan belum sepenuhnya bisa dalam menganalisis silabus dan menyusun Rencana Proses Pembelajaran, karena ada kondisi dimana mahasiswa belum bisa untuk merespon perubahan yang terjadi pada saat di lapangan. Mahasiswa pun belum dapat mengelola kelas dengan baik, di karenakan kemampuan mahasiswa belum memadai. Sebagian besar mahasiswa belum menguasai materi yang mereka ajarkan , jika dalam pemilihan model pembelajaran mahasiswa sudah sangat kreatif dan inovatif, tetapi dalam implementasinya masih kurang. Dalam hal lain mahasiswa sudah bisa seperti mengevaluasi proses hasil belajar dengan baik, sudah dapat ketepatan waktu

antara RPP dan materi pelajaran, sudah dapat berkomunikasi aktif dengan peserta didik, memiliki tanggung jawab dan disiplin dalam melaksanakan tugas. Menurut dosbing mahasiswa praktikan sebagian besar sudah memiliki kemantapan untuk menjadi guru hanya perlu diasah kembali dari sisi penguasaan materi.

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan guru pamong adalah guru yang ditugasi oleh pihak sekolah untuk menjadi guru pembimbing bagi praktikan berpendapat dengan mengimplementasikan UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 bab IV pasal 10, bahwa mahasiswa praktikan belum sepenuhnya bisa menganalisis silabus tetapi masih harus memerlukan bimbingan untuk menganalisis silabus, untuk penyusunan RPP mahasiswa belum dapat melakukannya dengan baik karena masih belum sesuai dengan tujuan pembelajaran, mahasiswa masih kurang dalam pengembangan strategi pembelajaran, mahasiswa praktikan masih harus belajar karena di dalam pembelajaran itu yang paling sulit adalah penilaian, yang sudah menjadi guru saja masih merasa sulit dalam melaksanakan penilaian, mahasiswa belum bisa mengembangkan materi yang ingin disampaikan kepada peserta didik masih harus belajar .

Dengan mewawancarai 2 dosbing dan 1 guru pamong berdasarkan wawancara dengan ke dua pihak cukup menegaskan bahwa dalam praktiknya mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam pelaksanaan praktik mengajar yang mana mahasiswa belum dapat merespon perubahan. Hal ini menjadi situasi yang bertolak belakang atau kontradiksi karena seharusnya dengan nilai yang baik bahkan dikategorikan sangat memuaskan, para mahasiswa telah memiliki

kompetensi sebagai calon pendidik profesional. Melihat fakta tersebut tentu menjadi permasalahan sendiri yang harus segera diselesaikan. Mengingat betapa pentingnya mewujudkan tujuan pendidikan nasional guru juga harus memiliki seperangkat kompetensi.

Menurut Scocco (2006) dalam Shokeen (2016) menyatakan pengetahuan, kompetensi dan sikap adalah tiga aspek utama keberhasilan profesi mengajar namun, sebagian besar pendidik berfokus pada komponen pengetahuan dan mengabaikan dua komponen lainnya. Hal ini menyebabkan terbetuknya gap antara pengetahuan teoritis dan pengetahuan praktis. Mahasiswa merasa demikian ada sedikit hubungan antara pengetahuan teoritis yang di berikan dosen mereka di bangku perkuliahan dan pengalaman mengajar berbasis sekolah yaitu praktik atau magang, itu tujuan utama program pendidikan guru adalah untuk menghasilkan *pre service* guru dengan lebih baik dalam pemahaman pedagogis, kompetensi mengajar yang cukup dan sikap positif terhadap profesi mengajar. Kenyataannya sedikit jauh dari tujuan, sebagian mahasiswa menghadapi tantangan pengajaran sehari-hari.

Guru yang berkompeten merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran pada khususnya dan indikator untuk menilai kualitas sistem pendidikan yang diterapkan pada Perguruan Tinggi yang mencetak tenaga kependidikan pada umumnya. Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang merupakan jurusan yang menyiapkan lulusan untuk menjadi guru yang berkompeten. Hal ini sesuai dengan tujuan jurusan Pendidikan Ekonomi yaitu menghasilkan lulusan yang berkompeten, memiliki kemampuan

akademik dan/atau professional, di bidang pendidikan ekonomi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja, jujur beretika, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Suksesnya guru mengidentifikasi bahwa calon guru tersebut memiliki kompetensi yang memadai untuk menjadi guru profesional. Dalam mencapai keberhasilan seorang calon guru dalam memahami kompetensi guru dalam posisi sekarang baik kompeten maupun tidak kompeten ada beberapa faktor yang mempengaruhi secara umum untuk mereka menjadi guru.

Menurut Setiaji (2015) dalam penelitiannya bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FE UNNES secara umum memiliki minat yang tinggi terhadap profesi guru yaitu sebanyak 75% dan berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi sebesar 85% . Hal tersebut sejalan dengan Pitalokasari (2012) dalam Setiaji (2015) menyatakan telah terjadi pergeseran minat calon mahasiswa beralih menuju prodi keguruan lantaran makin merebaknya pengangguran dari prodi nonkeguruan. Menurut (Albatch, dkk., 1982, sukanto,1990, Woolfok,1993) dalam Setiaji (2015) mengemukakan bahwa bagi orang tua mahasiswa yang memiliki penghasilan yang tinggi memungkinkan tersedianya kesempatan dan kemudahan belajar yang memadai untuk mengembangkan kemampuan dan pencapaian karirnya.

Peningkatan minat dapat dilihat pada tiap ujian masuk perguruan tinggi dimana program studi pendidikan ekonomi memiliki peminat yang melebihi kuota yang disediakan oleh universitas. Berdasarkan data yang diperoleh melakukan observasi pra penelitian yaitu jumlah peminat pendidikan ekonomi tidak

sebanding dengan jumlah kuota yang disediakan oleh universitas negeri semarang sebagai berikut:

1.3. Jumlah Daya Tampung dan Peminat

Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang

Kode	Nama Prodi	Peminat 2016	Daya Tampung 2017
422193	Pendidikan Ekonomi (Pendidikan Akuntansi)	808	42
422206	Pendidikan Ekonomi (Pendidikan Koperasi)	403	50
422214	Pendidikan Ekonomi (Pend.Admin. Perkantoran)	933	45
Jumlah		2.144	137

Sumber : SBMPTN 2017

Minat merupakan faktor yang mempengaruhi mahasiswa menjadi guru. Sehingga Minat merupakan faktor yang dominan kecenderungan yang agak menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu. Menurut Hurlock (2010:114) mengatakan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Mahasiswa yang memiliki minat terhadap guru lebih tinggi dibandingkan mahasiswa lain cenderung akan lebih termotivasi untuk menjadi guru yang berkompeten dalam bidangnya.

Menurut Fessler (1992:35) faktor-faktor yang berpengaruh dalam pra-jabatan atau *pre-service* seorang calon guru dalam mengembangkan karirnya yaitu ada lingkungan pribadi dan lingkungan organisasi . Lingkungan pribadi adalah lingkungan personal guru meliputi sejumlah aspek interaktif yang saling diidentifikasi.

Mahasiswa calon guru dalam menguasai kompetensi profesional mereka berdasarkan hasil wawancara 15 mahasiswa bawasannya mengalami faktor pendukung dan faktor penghambat yang disebabkan faktor pribadi dan organisasi dalam pengembangan karir profesi keguruannya yaitu faktor pendukung mahasiswa dalam pengembangan karir nya adalah keluarga, keluarga mereka merupakan faktor pendukung yang dominan bagi mereka dalam pengembangan karir dalam profesi guru, sosok seorang guru yang mahasiswa sukai hingga membuat mahasiswa termotivasi untuk menjadi guru. Sedangkan untuk faktor penghambat mahasiswa sebagai calon guru yaitu kurang percaya diri mahasiswa untuk menjadi seorang guru, mahasiswa masih belum dewasa untuk menjadi seorang guru karena sifat kekanak-kanakan dan kurang wibawa, kesejahteraan guru kurang menjanjikan bagi guru yang honorer, dan kurang berminatnya mahasiswa dalam profesi guru karena ada pekerjaan lain yang sesuai dengan *passion* mereka , mereka berpendapat bahwa profesi guru itu tidak sesuai dengan *passion* mereka.

Menurut Ozlen (2013) dalam penelitiannya bahwa lingkungan keluarga dan teknologi berpengaruh positif terhadap perkembangan capaian kompetensi keputusan karir. Sedangkan menurut Topkaya (2012) dalam penelitiannya menyebutkan calon guru terdapat pengaruh guru sebelumnya sebagai salah satu peran model alasan untuk memilih pilihan karir guru, karena kualitas guru *pre-service* berkaitan dengan motivasi, keyakinan calon guru, sikap calon guru, dan persepsi calon guru terhadap pilihan karir mengajar.

Menurut hasil penelitian awal dengan mewancarai 15 mahasiswa bahawasanya dalam praktiknya mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam pelaksanaan praktik mengajar dan ada faktor penghambat mahasiswa dalam keputusan karirnya. Hal ini menjadi situasi yang bertolak belakang atau kontradiksi karena seharusnya dengan nilai yang baik bahkan dikategorikan sangat memuaskan, para mahasiswa telah dapat menguasai kompetensi profesional seorang guru dan ada faktor penghambat calon guru dalam mencapai kompetensi profesional. Melihat fakta tersebut tentu menjadi permasalahan sendiri yang harus segera diselesaikan. Guru merupakan kontribusi pekerjaan yang sangat penting, karena mereka mendapatkan pengalaman dari praktek yang sebenarnya dan karena itu dalam posisi untuk mengevaluasi kebutuhan mereka dalam hal kualifikasi guru (kompetensi) yang dapat memfasilitasi pekerjaan mereka dan menjamin keefektifan mereka

Berdasarkan kenyataan yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait “**Analisis Kompetensi Calon Guru Profesional Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Semarang**”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Keputusan Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia Nomor 49/DPD RI/III/2012-2013 tentang Pembentukan Panitia Khusus tentang Guru menyebutkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia semakin menurun sehingga menjadikan peringkat Indonesia rendah dalam dunia pendidikan. Keputusan tersebut didasarkan pada survei *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) terhadap kualitas pendidikan di negara berkembang Asia Pasific, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara. Sedangkan untuk kualitas para guru, kualitas Indonesia berada pada level 14 dari 14 negara berkembang (Keputusan DPD RI No.49/2012-2013).
2. Hasil Uji Kompetensi Guru di Indonesia masih rendah.
3. Kuota penerimaan guru di Indonesia tahun 2015 sekitar 40.000 per-tahun sedangkan jumlah lulusan S-1 kependidikan mencapai sekitar 260.00 orang menunjukkan bahwa kuota dengan lulusan kependidikan tidak seimbang sehingga mahasiswa harus memiliki kompetensi profesi guru yang baik agar dapat bersaing dalam dunia kerja.
4. Menurut Dirjen Dikti Kemendikbud, Joko Susilo dalam Juju (2014) menyebutkan jumlah LPTK per April 2013 ada sebanyak 414 yang terdiri dari 376 LPTK swasta, 26 FKIP negeri, 1 FKIP Universitas Terbuka, dan 12 eks IKP NEGERI. Lebih lanjut Joko Susilo mengatakan bahwa 60% mutu LPTK rendah. Selain itu LPTK masih belum mampu dalam mempersiapkan mahasiswa calon guru yang profesional. Semakin banyak

LPTK yang didirikan yang pada akhirnya akan mengarah pada pengingkaran pada peran dan fungsi ideal dari keberadaan LPTK itu sendiri. Dan dalam kondisi tersebut telah terbukti dari sejumlah LPTK yang ada hanya 40% nya saja yang terstandarisasi dan di percaya dapat menghasilkan lulusan calon guru yang cukup berkualitas.

5. Seperti yang di sampaikan oleh Ketua Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan se-Indonesia (LPTKI) mahasiswa kependidikan tidak hanya bersaing dengan mahasiswa kependidikan tetapi bersaing juga dengan mahasiswa non kependidikan untuk berkompetisi dalam merebutkan kuota pendidikan profesi guru (PPG) reguler dengan kuota yang terbatas sehingga lembaga pendidikan yang menghasilkan calon guru harus benar-benar menghasilkan kualitas guru yang memiliki kompetensi yang tinggi.
6. Hasil observasi awal menggunakan wawancara dengan 15 mahasiswa, 2 dosen pembimbing PPL, dan 1 guru pamong menegaskan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya dilapangan dan ada faktor penghambat mereka dalam capaian kompetensi sebagai guru sebagian mahasiswa masih belum siap dan berminat menjadi guru.
7. Hasil nilai PPL berbanding terbalik dengan hasil wawancara atau tidak seimbang dengan nilai yang diperoleh dengan kemampuan mahasiswa dalam menguasai kompetensi yang telah ditetapkan dalam UU Dosen dan Guru Nomor 15 Tahun 2005 bab IV pasal 10.

1.3 Cakupan Masalah

Agar penelitian ini jelas dan menghindari kesalah pahaamaan, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian hanya terbatas pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2013 yang telah melaksanakan program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) 1 dan 2.
2. Kompetensi yang di ukur adalah kompetensi mahasiswa yang dipersepsikan pada saat mahasiswa melaksanakan PPL.
3. Kompetensi calon guru ekonomi diukur berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005
4. Penelitian ini di khususkan untuk mengetahui seberapa besar gambaran kompetensi mahasiswa untuk menjadi calon pendidik yang profesional.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kompetensi profesional calon guru ekonomi?
2. Bagaimana kompetensi pedagogik calon guru ekonomi?
3. Bagaimana kompetensi kepribadian calon guru ekonomi?
4. Bagaimana kompetensi sosial calon guru ekonomi?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kompetensi profesional calon guru ekonomi.
2. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik calon guru ekonomi.
3. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian calon guru ekonomi.
4. Untuk mengetahui kompetensi sosial calon guru ekonomi.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah keilmuan untuk pengembangan mutu pendidikan.
- b. Dapat digunakan sebagai referensi dalam menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Negeri Semarang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai gambaran kompetensi mahasiswa program studi kependidikan ekonomi tentang kompetensi guru. Sehingga selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan kebijakan pendidikan di semua program studi kependidikan demi terwujudnya lulusan yang bermutu dan siap untuk menjadi guru yang memiliki kompetensi profesional.

b. Bagi calon pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa kependidikan untuk meningkatkan pemahaman tentang kompetensi guru

c. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan khususnya bidang pendidikan dan sebagai penerapan ilmu yang telah diperoleh selama peneliti melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.

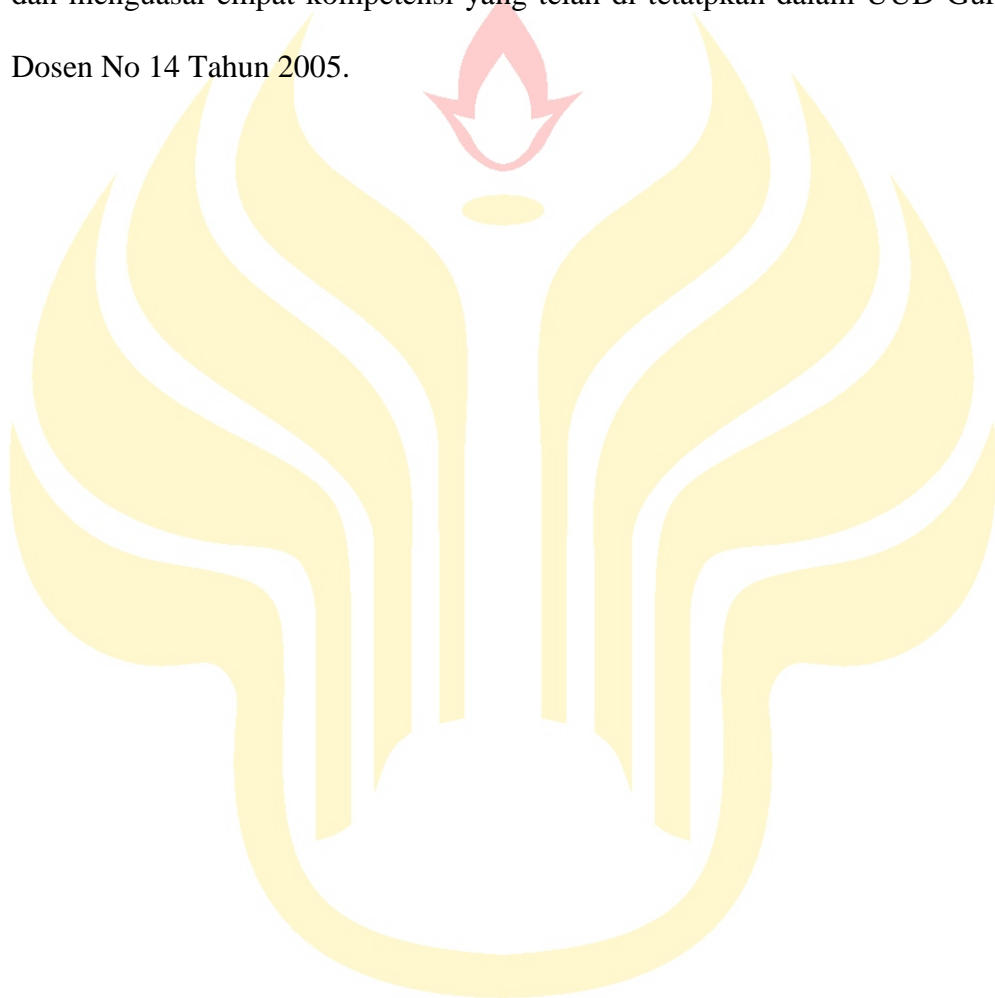
1.7 Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini dengan membedakan dari penelitian terdahulu antara lain diambil dari jurnal Maria Liakopoulou tahun 2011 yang berjudul *The Professional Competence of Teachers: Which qualities, attitudes, skills and knowledge contribute to a teacher's effectiveness?*. Kajian teori yang digunakan yaitu kompetensi profesional. Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah (1) Sifat kepribadian, sikap dan kepercayaan, (2) Keterampilan dan pengetahuan pedagogis. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data diperoleh akan dianalisis dengan pendekatan deskriptif.

Kemudian jurnal dari Dr. Anjali Shokeen tahun 2016 yang berjudul *Relationship among Pedagogical Understanding, Teaching Competencies and Attitude towards the Teaching Profession of B.Ed. Student Teachers: An Exploratory Study*. Kajian teori yang digunakan yaitu pemahaman pedagogis, kompetensi mengajar, sikap terhadap profesi pengajaran. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif.

Peneliti sendiri tertarik untuk mengambil judul Analisis Kompetensi Calon Guru Profesional Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Semarang yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada tempat penelitian, waktu penelitian, subyek peneliti, subvariabel dan tahun penelitian. Dimana subvariabel pada penelitian ini berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 karena dalam undang-undang tersebut sudah diketahui bahwa kompetensi yang harus dimiliki

oleh seorang guru untuk dapat mengajar dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga diharapkan mahasiswa sebagai calon guru dapat memahami dan menguasai empat kompetensi yang telah ditetapkan dalam UUD Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005.



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Guru

2.1.1 Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru (Usman, 2016:5). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan karena selain berperan mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik, guru juga diuntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya. Perkembangan terhadap sistem belajar mengajar membawa konsekuensi untuk guru agar meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru.

Menurut Usman (2016:9) menyatakan bahwa guru dapat menjalankan tugasnya dengan profesional dalam pembelajaran maka seorang guru hendaknya memiliki beberapa peranan dalam proses pembelajaran diantaranya sebagai berikut;

1. Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajaran, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dengan meningkatkan kemampuannya ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil yang dicapai oleh siswa.

Salah satunya yang harus diperhatikan oleh guru adalah pelajaran. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

Seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan TPK, memahami kurikulum, dan dia terampil dalam memberikan informasi kepada siswa di kelas. Sebagai pengajar, guru pun harus membantu perkembangan anak didik agar dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa agar senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Akhirnya, seorang guru akan dapat memainkan peranannya sebagai pengajar dengan baik jika menguasai dan mampu melaksanakannya dengan baik.

2. Guru sebagai Pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan

aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah dan mencapai tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Tujuan pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk berbagai macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menciptakan kondisi yang menyenangkan agar siswa dapat belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Sebagai manajer, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses intelektual dan sosial dalam kelas. Dengan demikian siswa tidak hanya belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.

Tanggung jawab lain sebagai manajer yang penting ialah membimbing siswa ke arah *self directed behavior*. Salah satu manajemen kelas yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya terhadap guru, siswa harus belajar melakukan *self control* dan

self activity terhadap dirinya. Sebagai manajer, guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil optimal. Sebagai manajer lingkungan belajar, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar-mengajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

3. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan. Media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan saja, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu mengikuti pelatihan-pelatihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui *pre-service* maupun melalui *inservice training*. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

Sebagai mediator, guru pun menjadi perantara dalam hubungan antarmanusia. Untuk keperluan itu, guru harus terampil dalam mempergunakan

pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan lingkungan yang interaktif. Ada kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

4. Guru sebagai Evaluator

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian ini di antaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Melalui penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Jadi, jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik

tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar-mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

2.2 Tahapan Karir Guru

Tahapan ini mewakili "norma" berdasarkan data agregat dan menjadi cara yang berharga baik untuk memikirkan tahap karir secara abstrak dan untuk menilai aplikasi praktis di lingkungan sekolah. Menurut Fessler (1992:35) ada delapan komponen Model Siklus Karir dijelaskan secara singkat di bawah ini.

1. *Pre service*

Fase *pre service* adalah periode persiapan untuk peran profesional tertentu. Biasanya, ini akan menjadi periode persiapan awal di perguruan tinggi atau universitas. Mungkin juga termasuk pelatihan ulang untuk peran atau tugas baru, baik dengan menghadiri institusi pendidikan tinggi atau sebagai bagian dari pengembangan staf dalam lingkungan kerja.

2. Induksi (*Induction*)

Tahap induksi umumnya didefinisikan sebagai beberapa tahun pertama masa kerja ketika guru disosialisasikan ke dalam sistem. Ini adalah periode ketika seorang guru baru berusaha untuk diterima oleh siswa, rekan kerja, dan supervisor dan upaya untuk mencapai tingkat kenyamanan dan keamanan dalam menghadapi masalah dan isu-isu setiap hari. Guru mungkin juga mengalami induksi saat bergeser ke tingkat kelas yang lain, pembangunan yang lain, atau perubahan kabupaten secara penuh.

3. Kemampuan Kompetensi (*Competency Building*)

Selama fase siklus karir ini, guru berusaha memperbaiki kemampuan dan keahlian mengajar. Guru mencari bahan, metode, dan strategi baru. Guru pada tahap ini menerima gagasan baru, menghadiri lokakarya dan konferensi dengan sukarela, dan mendaftar di program pascasarjana melalui inisiatif mereka sendiri. Pekerjaan mereka dilihat sebagai tantangan, dan mereka sangat ingin memperbaiki kemampuan-kemampuan yang mereka miliki.

4. Antusias dan berkembang (*Enthusiastic and Growing*)

Pada tahap ini, guru telah mencapai tingkat kompetensi yang tinggi dalam pekerjaan mereka namun terus maju sebagai profesional. Guru yang antusias dan terus bertambah menyukai pekerjaan mereka, berharap bisa pergi ke sekolah dan berinteraksi dengan murid mereka, dan terus mencari cara baru untuk memperkaya pengajaran mereka. Bahan utama di sini adalah antusiasme dan tingkat kepuasan kerja yang tinggi. Para guru ini sering mendukung dan membantu dalam mengidentifikasi kegiatan pelayanan pendidikan yang sesuai untuk sekolah mereka.

5. Frustrasi Karir (*Career Frustration*)

Periode ini ditandai dengan frustrasi dan kekecewaan dengan karir. Kepuasan kerja dan guru mulai mempertanyakan mengapa mereka melakukan pekerjaan ini. Banyak dari apa yang dijelaskan dalam literatur saat guru benar-benar jatuh terjadi pada tahap ini. Sementara rasa frustrasi ini cenderung terjadi paling sering selama dalam pertengahan karier seseorang, ada peningkatan kejadian atau pengaruh dari perasaan-perasaan seperti itu di antara para guru di

awal-awal tahun karier mereka . Hal ini terutama berlaku bagi staf baru yang menghadapi ancaman pengurangan terus-menerus yang terus berlanjut di bawah kebijakan "dipekerjakan terakhir / dipecat pertama"

6. Stabilitas (*Stability*)

Guru yang stabil memiliki karir yang tinggi dalam karir mereka. Beberapa sudah menjadi tetap dan adapula yang mengundurkan diri untuk mendapatkan "Bayaran yang impas dengan pekerjaan yang dilakukan". Guru-guru ini melakukan apa yang diharapkan dari mereka, tapi sedikit lagi. Mereka mungkin melakukan pekerjaan yang dapat diterima, tapi mereka tidak berkomitmen pada keunggulan dan pertumbuhan terbaik. Guru-guru ini sering mengalami isyarat untuk memenuhi kontrak mereka. Yang lain pada tahap stabil ini dapat dicirikan sebagai mempertahankan, sedikit antusiasme selektif untuk mengajar. Guru pada tahap stabil ini sedang dalam proses lepas dari komitmen mereka untuk mengajar.

7. Pra-pensiun (*Career Wind-Down*)

Inilah tahap ketika seorang guru sedang mempersiapkan untuk meninggalkan profesinya. Bagi beberapa orang, ini mungkin merupakan periode yang menyenangkan di mana mereka merefleksikan banyak pengalaman positif yang mereka miliki dan berharap dapat menjalani perubahan karir atau pensiun. Bagi orang lain, ini mungkin periode yang pahit, di mana seorang guru menolak pemutusan kerja paksa atau, mungkin, tidak sabar untuk meninggalkan pekerjaan yang tidak menguntungkan. Seseorang mungkin menghabiskan beberapa tahun di tahap ini, atau mungkin hanya terjadi dalam hitungan minggu atau bulan.

8. Keluar Karir (*Career Exit*)

Tahap yang keluar dari karir guru menggantikan periode waktu setelah guru meninggalkan pekerjaan, tapi mencakup keadaan orang lain daripada sekadar pensiun setelah bertahun-tahun bekerja. Hal ini dapat menjadi periode pengangguran setelah ketidaksengajaan atau penghentian pemilihan karir atau keluar karir sementara untuk mengasuh anak. Ini juga dapat menjadi waktu untuk eksplorasi alternatif pekerjaan atau pindahan ke pekerjaan non guru dalam pendidikan seperti misalnya administrasi.

Kesadaran untuk menghadirkan guru dan tenaga kependidikan yang profesional sebagai sumber daya utama pencerdas bangsa, dilihat dari dimensi sifat dan substansinya setidaknya ada empat ranah (*taxonomy*) yang tersedia untuk mewujudkan guru yang benar-benar profesional (Danim,2015:17). Keempat ranah dimaksud di sajikan berikut :

1. Penyediaan guru

Berkaitan dengan penyediaan guru, Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008 tentang guru telah menggariskan bahwa hal itu menjadi kewenangan lembaga pendidikan tenaga kependidikan, Guru dimaksud harus memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya S1/D-IV dan bersertifikat pendidik. Jika seseorang guru telah memiliki keduanya, statusnya di akui oleh negara sebagai guru profesional. Pada sisi lain, baik UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen maupun PP No.74 tentang guru, telah mengamanatkan bahwa ke depan, hanya yang berkualifikasi S1/D-IV bidang kependidikan dan nonkependidikan yang memenuhi syarat

sebagai guru. Itu pun jika mereka telah menempuh dan dinyatakan lulus pendidikan profesi. Pada sisi lain, dua produk hukum ini menggariskan bahwa peserta pendidikan profesi ditetapkan oleh menteri, yang sangat memungkinkan didasari atas kuota kebutuhan formasi.

2. Induksi guru pemula

Lahirnya UU No. 14 Tahun 2005 dan PP No. 74 Tahun 2008 seperti yang dimaksudkan di atas menisyaratkan bahwa ke depan, hanya lulusan S1/D-IV yang memiliki sertifikasi pendidiklah yang akan direkrut menjadi guru. Namun demikian, sunggupun guru yang direkrut telah memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi pendidik, yang dalam produk hukum dilegitimasi sebagai telah memiliki kewenangan penuh, ternyata masih diperlukan program induksi untuk memposisikan mereka menjadi guru yang benar-benar profesional. Memang, ada banyak literatur akademik, program induksi yakni merupakan fase yang harus dilalui ketika seseorang dinyatakan diangkat dan ditempatkan sebagai guru. Program induksi merupakan masa transisi bagi guru pemula (*begining teacher*) terhitung mulai dia pertama kali menginjakkan kaki di sekolah atau satuan pendidikan hingga benar-benar layak untuk menjalankan tugas pendidikan dan pembelajaran secara mandiri.

Kebijakan ini memperoleh legitimasi akademik, karena secara teoritis dan empiris lazim dilakukan di banyak negara. Sehabat apapun pengalaman teoritis calon guru di kampus, ketika menghadapi realitas dunia kerja, suasananya akan lain. Persoalan mengajar bukan hanya berkaitan dengan materi apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya, melainkan semua subsistem yang ada di

sekolah dan di masyarakat ikut mengintervensi perilaku nyata yang harus ditampilkan oleh guru, baik di dalam maupun di luar kelas.

3. Profesionalitas guru berbasis prakarsa institusi

Ketika guru telah selesai menjalani proses induksi dan kemudian secara rutin keseharian menjalankan tugas-tugas profesional, profesionalisasi atau proses penumbuhan dan pengembangan profesinya tidak berhenti di situ. Diperlukan upaya yang terus-menerus agar guru tetap memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sinilah esensi pembinaan dan pengembangan profesi guru. Kegiatan ini dapat dilakukan atas prakarsa institusi, seperti pendidikan dan pelatihan, workshop, magang, studi banding, dan lain-lain adalah penting. Prakarsa ini menjadi penting, karena secara umum guru pemula masih memiliki keterbatasan, baik finansial, jaringan, waktu, akses dan sebagainya. Namun, yang tidak kalah pentingnya adalah prakarsa personal guru untuk menjalani profesionalisasi.

4. Profesionalisasi guru berbasis individu.

Realitas membuktikan, hanya sebagian kecil guru memiliki peluang menjalani profesionalisasi atas prakarsa institusi atau lembaga. Untuk Indonesia data statistik menunjukkan bahwa setiap tahunnya hanya sekitar 5 persen guru yang berpeluang mengikuti aneka program pengembangan yang dilembagakan sejenis penataran atau pelatihan di lembaga-lembaga pelatihan atau lembaga sejenisnya. Ini berarti dalam waktu sekitar 20 tahun, masing-masing guru hanya berpeluang mengikuti 1 kali mengikuti program pengembangan profesi yang

dilembagakan, bukan atas inisiatif sendiri. itupun dengan asumsi bahwa akses guru mengikuti program dimaksud bersifat dibagi rata.

Untuk menjadi guru profesional, perlu perjalanan panjang. Diawali dengan penyiapan calon guru, rekrutmen, penempatan, penugasan, pengembangan profesi dan karir, hingga menjadi guru profesional sungguhan, yang menjalani profesionalisasi secara terus menerus. Guru semacam inilah yang kelak akan menjelma sebagai guru profesional. Menurut Edi Suharto dalam (Danim, 2015:22) mengemukakan masyarakat madani adalah sebuah masyarakat demokratis dimana anggotanya menyadari akan hak-hak dan kewajibannya dalam menyuarakan pendapat dan mewujudkan kepentingan-kepentingannya dimana pemerintahnya memberikan peluang yang seluas-luasnya bagi kreatifitas warga negara untuk mewujudkan program-program pembangunan wilayahnya. Istilah masyarakat madani esensinya merupakan lawan dari tradisi struktur yang menekan kebebasan dan hak demokrasi warga negara.

2.3 Pengertian Guru Profesional

2.3.1 Guru Profesional

Untuk dapat melaksanakan proses belajar dan mengajar secara efektif, guru harus memiliki kemampuan profesionalisme yang dapat diandalkan. Kemampuan profesionalisme yang handal tersebut tidak dibawa sejak lahir oleh calon guru, tetapi harus di bangun, dibentuk, dipupuk dan dikembangkan melalui satu proses, strategi, kebijakan dan program yang tepat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah profesionalisasi ditemukan sebagai berikut: Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan

keahlian (keterampilan, kejujuran dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Profesionalisasi adalah proses membuat suatu badan organisasi agar menjadi profesional.

Profesional menurut UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dalam manajemen sumber daya manusia, menjadi profesional adalah tuntutan jabatan, pekerjaan ataupun profesi. Ada satu hal penting yang menjadi aspek bagi sebuah profesi, yaitu sikap profesional dan kualitas kerja. Profesional menurut Danim (2015:22) merujuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyanggah suatu profesi yang benar-benar sesuai dengan keahliannya. Kedua, kinerja atau *performance* seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Dengan demikian, pekerjaan profesional adalah pekerjaan yang menuntut suatu keahlian yang didasarkan pada latar belakang pendidikan tertentu dan dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang harus dipenuhinya, maka semakin tinggi pula derajat profesi yang diembanya. Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat bergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuh.

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak

menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, bagaimana guru meningkatkan layanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat.

Profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Guru yang profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, menguasai metode yang tepat, mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Guru yang profesional juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakekat manusia, dan masyarakat. Hakikat-hakikat ini akan melandasi pola pikir dan pola kerja guru dan loyalitasnya kepada profesi pendidikan. Juga dalam implementasi proses belajar mengajar guru harus mampu mengembangkan budaya organisasi kelas, dan iklim organisasi pengajaran yang bermakna, kreatif dan dinamis bergairah, dialogis sehingga menyenangkan bagi peserta didik sesuai dengan tuntutan UU Sisdiknas (UU No.20/2003 Pasal 40 ayat 2a). H.A.R Tilaar (2010) mengemukakan profil guru profesional sebagai berikut:

1. Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang (*mature and developing personality*). ini berarti bahwa seorang guru profesional adalah pribadi-pribadi unggul terpilih.

2. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat. Melalui dua hal ini seorang guru profesional akan menginspirasi anak didiknya dengan ilmu dan teknologi.
3. Menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat dan potensi peserta didik. Oleh karena itu seorang guru profesional haruslah menguasai keterampilan metodologis membelajarkan siswa. Karakteristik ini yang membedakan profesi guru dari profesi lainnya. Jika karakteristik ini tidak secara sungguh-sungguh dikuasai guru, maka siapa saja dapat menjadi guru seperti yang terjadi sekarang ini.
4. Pengembangan profesi yang berkesinambungan. Profesi guru adalah profesi mendidik. Seperti halnya ilmu mendidik yang senantiasa berkembang, maka profil guru profesional adalah guru yang terus menerus mengembangkan kompetensi dirinya.

Profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mensyaratkan persiapan spesialisasi akademik dalam waktu yang relatif lama di perguruan tinggi, baik dalam bidang sosial, eksakta maupun seni, dan pekerjaan itu lebih bersifat mental intelektual dari pada fisik manual, yang dalam mekanisme kerjanya dikuasai oleh kode etik Sudarwan (1995) dalam Nurdin (2008:101). Guru merupakan sebuah profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar pendidikan (Uno, 2014:15)

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, pasal 1, ayat 3, menyatakan bahwa “Lembaga pendidikan tenaga kependidikan adalah perguruan tinggi yang

diberi tugas oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan nonkependidikan.” Oleh karena itu, suatu profesi ditekuni dalam suatu lembaga pendidikan dengan waktu yang relatif lama. Katakanlah untuk menjadi seorang dokter spesialis, dia membutuhkan waktu yang cukup lama. Begitu pula dengan guru, dia harus menyelesaikan program pendidikan minimal berkualifikasi akademik S1 (strata satu), bahkan sekarang rata-rata guru di sekolah menengah sudah berkualifikasi akademik S2 (strata dua).

Sebutan guru profesional mengacu pada guru yang telah mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam kaitan dengan jabatan maupun latar belakang pendidikan formalnya. Pengakuan ini dinyatakan dalam bentuk surat keputusan, ijazah, akta, sertifikasi, dan sebagainya baik yang menyangkut kualifikasi maupun kompetensi.

2.3.2 Prinsip Guru Profesional

Menurut Uno (2014:16) untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut :

1. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.

2. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
3. Guru harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pembelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
4. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
5. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
6. Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
7. Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
8. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas.

9. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.

Guru dapat melaksanakan evaluasi yang efektif serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui prestasi dan kemajuan siswa serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengelola sendiri informasi. Dengan demikian, keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar seperti yang telah diuraikan.

2.3.3 Jenis Kerja Guru Profesional

Guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) maksudnya peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Dalam Undang-Undang Dosen dan Guru Nomor 14 Tahun 2005, pasal 20 butir a dan b, menjelaskan bahwa “Dalam melaksanakan tugas profesionalan, guru berkewajiban: a) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; b) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.” Dengan penjelasan tersebut uraian jenis kerja guru sebagai berikut :

a. Merencanakan Pembelajaran

Guru wajib membuat Rencana Pelaksanaan (RPP) pada awal tahun atau awal semester, sesuai dengan rencana kerja sekolah.

b. Melaksanakan Pembelajaran

Melaksanakan pembelajaran merupakan kegiatan interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru berupa kegiatan tatap muka sebagai berikut:

- 1) Kegiatan tatap muka (pembelajaran) terdiri dari kegiatan penyampaian materi pelajaran, membimbing dan melatih peserta didik terkait dengan materi pelajaran, dan menilai hasil belajar yang terintegrasi dengan pembelajaran;
- 2) Menilai hasil belajar yang terintegrasi dalam proses pembelajaran antara lain berupa penilaian akhir pertemuan atau penilaian akhir tiap pokok bahasan;
- 3) Kegiatan tatap muka dapat dilakukan secara langsung atau termediasi dengan menggunakan media antara lain video, modul mandiri, kegiatan observasi/eksplorasi;
- 4) Kegiatan tatap muka dapat dilaksanakan di ruang teori/kelas, laboratorium, studio, bengkel atau di luar ruangan;
- 5) Waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan durasi waktu yang tercantum dalam struktur kurikulum sekolah.

Sebelum pelaksanaan kegiatan tatap muka, guru diharapkan melakukan persiapan, antara lain pengecekan dan/atau penyiapan fisik

kelas/ruangan, bahan pelajaran, modul, media, dan perangkat administrasi.

c. Mengevaluasi Hasil Pembelajaran

Menilai hasil pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Melalui penilaian hasil pembelajaran diperoleh informasi yang bermakna untuk meningkatkan proses pembelajaran berikutnya serta pengambilan keputusan lainnya. Menilai hasil pembelajaran dilaksanakan secara terintegrasi dengan tatap muka seperti ulangan harian, UTS, dan UAS. Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes.

d. Meningkatkan dan Mengembangkan Kualifikasi Akademik.

Mengoptimalkan potensi peserta didik, meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri, mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.

2.4 Pengertian Kompetensi Guru

2.4.1 Kompetensi Guru

Setiap guru harus kompetensi dalam melaksanakan tugas profesinya. Kompetensi guru itu berbeda dari profesi lainnya dimana kompetensi guru lebih unik, sehingga guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas kompetensinya. Menurut Majid (2009:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi

tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional da,am menjalankan fungsinya sebagai guru. Banyak jalan yang dapat dilalui oleh guru untuk meningkatkan kompetensinya. Sebagaimana dikemukakan oleh Robotham (1996) dalam Orazbayeva (2016) bahwa kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Usman (2016:14) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Broke and Stone (1975) dalam Usman (2016:14) Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. McAhsan (1981) dalam Mulyasa (2010:38) mengemukakan bahwa kompetensi: *"...is a knowledge, skill, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent her or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors"*. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif,afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan itu Finch & Crunkilton (1992) dalam Afendi (2016:29) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Sofa (1999) dalam Rastodio (2009) mengemukakan *"A competency is composed of skill, knowledge, and attitude, but in particular the consistent applications of those skill, knowledge, and attitude to the standard of performance"*

required in employment.”. Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan, dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan. Majid (2009:5) kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki guru searah dengan kebutuhan pendidikan di sekolah (kurikulum), tuntutan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Daryanto 2013:147). Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan mewujudkan kualitas guru dalam mengajar.

Selain itu A. M Sardiman juga menambahkan sepuluh kompetensi guru, dimana sepuluh kompetensi ini merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru, dengan harapan calon guru dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya secara profesional. Kompetensi itu meliputi: Menguasai bahan, Mengelola program belajar mengajar, Mengelola kelas, Menggunakan media atau sumber, Menguasai landasan-landasan kependidikan, Mengelola interaksi belajar mengajar, Menilai prestasi siswa untuk kepentingan kependidikan, Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, Memakai prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran (A.M Sardiman, 2004:164-181).

Adapun untuk memperjelas sepuluh kompetensi diatas, penulis uraikan sebagai berikut :

1. Menguasai bahan.

Sebelum guru itu tampil di depan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus menguasai bahan apa yang akan diajarkan dan sekaligus bahan apa yang mendukung jalannya proses belajar mengajar. Dalam hal ini yang dimaksud “menguasai bahan” bagi seorang guru mengandung lingkup penguasaan materi bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pengayaan/ penunjang bidang studi.

2. Mengelola program belajar mengajar

Guru yang kompeten, juga harus mampu mengelola program belajar mengajar. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru.

Langkah-langkah itu adalah sebagai berikut :

a. Mengelola tujuan instruksional/pembelajaran.

Tujuan instruksional sangat penting karena dijadikan pedoman atau petunjuk praktis tentang sejauh mana kegiatan belajar mengajar itu harus dibawa. Jadi guru harus dapat merumuskan tujuan instruksional secara jelas dan benar.

b. Mengenal dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat.

Guru yang akan mengajar biasanya menyiapkan segala sesuatunya secara tertulis dalam suatu persiapan mengajar. guru juga harus dapat menggunakan dan memenuhi langkah-langkah dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai contoh setelah merumuskan tujuan, kemudian mengembangkan alat evaluasi, merumuskan kegiatan belajar dan seterusnya sampai tahap pelaksanaan.

c. Melaksanakan program belajar mengajar

Dalam hal ini guru berturut-turut melakukan kegiatan pretest, menyampaikan materi pelajaran, mengadakan post-test dan perbaikan.

Dalam kegiatan menyampaikan materi guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Menyampaikan materi pelajaran dengan tepat dan jelas, pertanyaan yang dilontarkan cukup merangsang untuk berpikir, mendidik dan mengenai sasaran, memberi kesempatan atau menciptakan kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan siswa, adanya variasi dalam pemberian materi dan kegiatan, guru selalu memperhatikan reaksi atau tanggapan yang berkembang pada diri siswa baik verbal maupun non-verbal dan memberikan pujian atau penghargaan yang tepat kepada siswa dan sebaliknya mengarahkan jawaban yang kurang tepat.

(A. M Sardiman, 2004:166)

d. Mengetahui kemampuan anak didik

Dalam mengelola program belajar mengajar, guru perlu mengetahui kemampuan anak didik, sebab setiap anak didik memiliki perbedaan-perbedaan karakteristik tersendiri, termasuk kemampuannya. Hal ini perlu dipahami oleh guru agar dapat mengelola program belajar-mengajar dengan tepat.

e. Merencanakan dan melaksanakan program remedial

Kegiatan perbaikan biasanya dilaksanakan pada saat setelah diadakan evaluasi. Dalam melaksanakan kegiatan perbaikan perlu memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

“Sifat kegiatan perbaikan, jumlah siswa yang memerlukan perbaikan, tempat untuk memberikan perbaikan, waktu untuk diselenggarakan perbaikan tersebut, orang atau pihak yang ditunjuk untuk melakukan perbaikan, metode yang digunakan, sarana atau alat yang dipergunakan dan tingkat kesulitan belajar siswa”.

(A. M Sardiman, 2004:168)

3. Mengelola kelas

Untuk mengajar suatu kelas, guru dituntut mampu mengelola kelas, yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Kegiatan mengelola kelas menyangkut mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.

4. Menggunakan media/sumber

Dalam penggunaan media, guru perlu memperhatikan beberapa langkah, yaitu: “Mengenal, memilih dan menggunakan sesuatu media, membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana, menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar, menggunakan buku/pegangan, menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar dan menggunakan unit microteaching dalam program pengalaman lapangan”. (A.M Sardiman, 2004:170)

5. Menguasai landasan-landasan kependidikan

Guru sebagai salah satu unsur manusiawi dalam kegiatan pendidikan harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan nasional baik dasar, arah/tujuan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan pelaksanaannya. Dengan memahami itu semua guru akan memiliki landasan berpijak dan berkeyakinan yang mendorong cara berpikir dan bertindak edukatif di setiap dalam usaha mengelola interaksi belajar mengajar. Melalui pendidikan inilah akan diciptakan manusia yang berperan secara komprehensif, manusia seutuhnya atau manusia yang selaras, serasi dan seimbang dalam pengembangan jasmani maupun rohani. Sardiman (2004:172) mengatakan bahwa “Pancasila, UUD 1945, dan GBHN merupakan landasan atau falsafah bagi kegiatan guru dalam menjalankan berbagai ketetapan Pemerintah dalam bidang pendidikan”.

6. Mengelola interaksi belajar mengajar

Di dalam proses belajar mengajar, kegiatan interaksi antara guru dengan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan. Di dalam kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka *transfer of knowledge* bahkan juga *transfer of values*, akan senantiasa menuntut komponen yang serasi antara komponen yang satu dengan yang lain. Sehingga tugas guru adalah bagaimana harus mendesain dari masing-masing komponen agar menciptakan proses belajar mengajar yang lebih optimal. Dengan demikian guru selanjutnya akan dapat mengembangkan interaksi belajar mengajar yang lebih dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan mengajar

Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, guru akan dapat mengambil langkah-langkah instruksional untuk konstruktif. Jadi guru harus mampu menilai prestasi siswa untuk pengajaran.

8. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah

Program bimbingan dan penyuluhan disekolah dilakukan oleh lembaga atau organisasi yang disebut BP. Penyelenggaraan bimbingan dan penyuluhan tidak hanya pada masalah akademis tetapi juga problem-problem pribadi yang memungkinkan. Dengan demikian anak dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan guru tidak hanya sebagai pembimbing dan membantu anak didik dalam hal pemecahan problem pelajaran , tetapi juga membantu jalan pemecahan persoalan pribadi anak didiknya.

9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

Guru disekolah di samping berperan sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing juga sebagai administrator (A.M Sardiman, 2004:177). Dengan demikian, guru harus mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah. Hal ini sebagai upaya pemuasan layanan terhadap para siswa.

10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Disamping bertugas sebagai pendidik dan pembimbing anak didik, guru juga harus memahami hal-hal ang berkaitan dengan penelitian. Hal ini dalam rangka menumbuhkan penalaran dan mengembangkan proses belajar mengajar.

Sehingga akan menambah wawasan bagi guru dalam upaya mengembangkan interaksi belajar mengajar yang lebih dinamis.

Menurut Spencer & Spencer dalam Uno (2014:63) mengatakan kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Selanjutnya Spencer & Spencer menjelaskan kompetensi dikatakan *underlying characteristic* karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan *causally related*, karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan *criterion-referenced*, karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Menurut Usaman (2016:14) kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak yang merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Menurut Charles dalam Mulyasa (2009:25) mengemukakan bahwa “*competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan)”.

Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawai dalam melaksanakan profesinya. Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap

pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

2.4.2 Karakteristik Kompetensi Guru

Gary dan Margaret (dalam Mulyasa 2009:21) mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif;
 - a. kemampuan interpersonal untuk mewujudkan empati dan penghargaan kepada peserta didik,
 - b. hubungan baik dengan peserta didik,
 - c. menerima dan memperhatikan peserta didik dengan tulus,
 - d. menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar,
 - e. menciptakan iklim untuk tumbuhnya kerjasama,
 - f. melibatkan peserta didik dalam mengorganisasikan dan merencanakan pembelajaran,
 - g. mendengarkan dan menghargai hak peserta didik untuk berbicara dalam setiap diskusi,
 - h. meminimalkan dan mengeliminasi setiap permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran.
2. Kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran;
 - a. berkaitan dengan kemampuan untuk menghadapi dan menangani peserta didik yang bermasalah,

- b. mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam pembelajaran,
 - c. serta mampu bertanya yang memerlukan tingkat berfikir yang berbeda untuk semua peserta didik.
3. Kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*);
- a. memberikan umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik,
 - b. memberikan respon yang sifatnya membantu terhadap peserta didik yang lamban belajar,
 - c. memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan,
 - d. kemampuan memberikan bantuan profesional kepada peserta didik jika diperlukan.
4. Kemampuan untuk meningkatkan diri;
- a. Menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif,
 - b. Memperluas dan menambah pengetahuan tentang metode pembelajaran,
 - c. Memanfaatkan kelompok (KKG) untuk menciptakan dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan.

Menurut Conny R. Semiawan dalam Danim (2015:10) mengemukakan bahwa kompetensi guru memiliki tiga kriteria yang terdiri dari :

1. *Knowledge criteria*, yakni kemampuan intelektual yang dimiliki seorang guru yang meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai

cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang kemasyarakatan dan pengetahuan umum.

2. *Performance criteria*, adalah kemampuan guru yang berkaitan dengan berbagai keterampilan dan perilaku, yang meliputi keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa dan keterampilan menyusun persiapan mengajar atau perencanaan mengajar.
3. *Product criteria*, yakni kemampuan guru dalam mengukur kemampuan dan kemajuan siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar.

Pendapat Glasser dalam Sudjana (2014:18) ada empat hal yang harus dikuasai guru, yakni (a) menguasai bahan pelajaran, (b) kemampuan mendiagnosis tingkah laku siswa, (c) kemampuan melaksanakan proses pengajaran, dan (d) kemampuan mengukur hasil belajar siswa. Bertolak dari pendapat tersebut, maka kompetensi guru dapat dibagi menjadi tiga bidang, yakni :

1. Kompetensi bidang Kognitif, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.

2. Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

3. Kompetensi perilaku/*performance*, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berprilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar para siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain. Perbedaan dengan kompetensi kognitif terletak dalam sifatnya. Kalau kompetensi kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuannya, pada kompetensi perilaku yang diutamakan adalah praktek/keterampilan melaksanakannya.

Ketiga bidang kompetensi diatas tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut George J. Mouly dalam Sudjana (2014:19) mengatakan , bahwa ketiga bidang tersebut (kognitif, sikap dan perilaku) mempunyai hubungan hierarkhis. Artinya, saling mendasari satu sama lain. Kompetensi yang satu mendasari kompetensi yang lainnya.

2.4.3 Ranah Kompetensi Guru

Untuk menjadi guru, seseorang harus benar-benar menyiapkan diri baik segi moral, sikap, pengetahuan maupun penampilannya. Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya Usman (2016:14). Profesi guru bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu diperlukan kompetensi yang mantap demi keprofesionalannya sebagai guru.

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen Nomer 14 Tahun 2005 pasal 8 dijelaskan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Hal ini dilakukan sebagai upaya mempersiapkan calon pendidik yang berkualitas. Kualitas akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjan atau diploma empat.

Depdiknas (2004:7) merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Mahasiswa yang ingin menjadi guru harus memiliki kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap profesinya. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan sosial, profesional, pedagogik (kependidikan) dan kepribadian.

Keterampilan yang harus dikuasai tertuang dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 10 menyebutkan “kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan

tugas keprofesionalan”. Pasal 4 ayat 1 menyebutkan “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Penjelasan masing-masing kompetensi sebagai berikut :

1. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal (28 ayat 3 butir a) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi ini berhubungan dengan guru sebagai pendidik yang bertugas meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai luhur masyarakat dan bangsa.

Lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa: Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan;
- b. Pemahaman terhadap peserta didik;
- c. Pengembangan kurikulum;
- d. Perencanaan pembelajaran;
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran;

- g. Evaluasi hasil belajar (EHB), merupakan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

(Mulyasa, 2009:75)

2. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal (28 ayat 3 butir b) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjaddi teladan bagi peserta didik, dan berahlak mulia.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi pesera didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan mahluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh pesera didik dalam proses pembentukkan pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya (Mulyasa 2009:117).

Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian mencakup: 1) beriman dan bertakwa; 2) berahlak mulia; 3) arif dan bijaksana; 4) mantap; 5) berwibawa; 6) stabil; 7) dewasa; 8) jujur; 9) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; 10) secara obyektif mengevaluasi kinerja diri sendiri; dan 11) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

3. Kompetensi sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal (28 ayat (3) butir d) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat;
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;

- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya, oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung dimasyarakat (Mulyasa 2009:173).

4. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal (28 ayat 3 butir c) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya;
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik;

- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya;
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi;
- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan;
- f. Mampu mengorganisasi dan melaksanakan program pembelajaran;
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik;
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik;

Sedangkan secara lebih khusus, kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Memahami Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi: Standar isi, Standar proses, Standar kompetensi lulusan, Standar pendidik dan tenaga kependidikan, Standar sarana dan prasarana, Standar pengelolaan, Standar pembiayaan, dan Standar penilaian pendidikan.
- 2) Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang meliputi: Memahami standar kompetensi dan kompetensi (SKKD), Mengembangkan silabus, Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, Menilai hasil belajar.
- 3) Menguasai materi standar, yang meliputi; Menguasai bahan pembelajaran (bidang studi), Menguasai bahan pedalaman (pengayaan).

- 4) Mengelola program pembelajaran, yang meliputi: Merumuskan tujuan, Menjabarkan kompetensi dasar, Memilih dan menggunakan metode pembelajaran, Memilih dan menyusun prosedur pembelajaran, Melaksanakan pembelajaran.
- 5) Mengelola kelas, yang meliputi: Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran, Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.
- 6) Menggunakan media dan sumber pembelajaran, yang meliputi: Memilih dan menggunakan media pembelajaran, Membuat alat-alat pembelajaran, Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka pembelajaran, Mengembangkan laboratorium, Menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran, dan Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.
- 7) Menguasai landasan-landasan kependidikan, yang meliputi: landasan filosofis, Landasan psikologi, dan Landasan sosiologi.
- 8) Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik, yang meliputi: Memahami fungsi pengembangan peserta didik, Menyelenggarakan ekstra kurikuler (eskul) dalam rangka pengembangan peserta didik, Menyelenggarakan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan peserta didik, dan memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- 9) Memahami penelitian dalam pembelajaran, yang meliputi: Mengembangkan rancangan penelitian, Melaksanakan penelitian,

Menggunakan hasil penelitian untuk penelitian meningkatkan kualitas pembelajaran.

2.5 Kajian Penelitian Terdahulu

Selain didukung oleh teori yang telah disampaikan di atas, penulis merujuk pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kompetensi calon guru profesional. Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Judul/Peneliti/Tahun	Variabel	Hasil Analisis
<p>The Professional Competence of Teachers: Which qualities, attitude, skill and knowledge contribute to teacher's effectiveness?</p> <p>Oleh Maria Liakopoulou (2011)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sifat kepribadian, sikap dan kepercayaan. 2. Keterampilan dan pengetahuan pedagogis. 	<p>Temuan awal adalah bahwa guru mempertimbangkan sifat kepribadian mereka dan pengetahuan mendalam mereka tentang subjek mereka mengajar sebagai kualifikasi penting. Pada saat yang sama, bagaimanapun, mereka menempatkan hal yang sama pentingnya bagi mereka pelatihan pedagogis dan didaktik (tabel 1). Kesimpulan menarik diambil dari jawaban yang diberikan oleh responden dalam pertanyaan terbuka berkaitan dengan kualifikasi yang tepat, menurut para guru, berkontribusi pada kesuksesan mereka di tempat kerja.</p>
<p>Developing Student Teachers' Professional Identities – An Exploratory Study.</p> <p>Oleh Sylvia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap calon guru 2. profesi mengajar 3. pemahaman mengajar 	<p>Analisis faktor dari 22 pertanyaan menunjukkan lima faktor untuk data masuk dan keluar dengan nilai mulai dari 11,94 sampai 1,01 untuk masuk dan dari 11,53 menjadi 1,12 untuk keluar. Scrutiny dari item berkerumunan dalam faktor memungkinkan kesimpulan hipotesis dibuat. Keliam faktor yang diambil dari kedua kumpulan data tersebut adalah :</p>

<p>Chong, Low Ee Ling & Goh Kim Chuan (2011)</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. peranan mengajar dan belajar 2. Diri sebagai panutan 3. Rasa panggilan 4. Sense of Identitas Profesional 5. Pertumbuhan profesi sebagai guru. <p>Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat rata-rata berkisar anatar 3,86 sampai 4,5 pada titik masuk program namun jumlahnya menurun 3,62 sampai 4,48 di titik keluar program (lihat tabel 5). Berdasarkan faktor-faktor tersebut, uji t sampel berpasangan adalah dilakukan untuk membandingkan alat adat yang dikumpulkan dari titik masuk dan keluar (Lihat Tabel 6). Hasil menunjukkan bahwa ada penurunan yang signifikan dalam empat faktor. Faktor yang tidak memiliki perbedaan signifikan adalah faktor satu keyakinan akan nilai belajar mengajar. Penurunan terbesar ditemukan pada faktor tiga : Rasa panggilan, dari 3,86 sampai 3,62 dan penurunan terkecil adalah faktor lima, pertumbuhan profesional sebagai guru, dari 4,13 menjadi 4,02</p>
<p>Teacher Values and Relationship : Factors in Values Education.</p> <p>Oleh Laurie Brady (2011)</p>		<p>Sementara banyak dari delapan kualitas yang diidentifikasi atau nilai guru mungkin ada yang diinginkan untuk mengajar di semua bidang, sangat penting untuk mengajar nilai pendidikan. Spesialis kurikulum akan mengklaim bahwa setiap disiplin memiliki prosedur tersendiri investigasi dan strategi pengajaran , dan oleh karena itu nilai guru yang diperlukan menginformasikan hubungan guru-siswa.</p>
<p>Relationship among Pedagogical Understanding, Teaching Competecies and Attitude towards the Teaching Profession of B.Ed. Student Teacher : An</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman Pedagogis 2. Kompetensi Mengajar 3. Sikap terhadap profesi pengajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada hubungan positif yang signifikan antara pemahaman pedagogi dan kompetensi mengajar B.Ed guru siswa. 2. Ada hubungan positif yang signifikan antara pemahaman pedagogi dan sikap terhadap profesi mengajar B.Ed guru siswa. 3. Ada hubungan positif yang signifikan antara kompetensi pengajaran dan sikap terhadap profesi mengajar B.Ed guru siswa.

<p>Exploratory Study. Oleh Dr. Anjali Shokeen (2016)</p>		
<p>Professional attitude: A study of secondary teachers.</p> <p>Oleh Fauzia Khan, N.A. Nadeem & Sameena Basu (2013)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap 2. Profesional 3. Guru menengah 	<p>Tabel 1 menunjukkan tingkat sikap profesional guru di tingkat menengah tinggi. Data statistik mengungkapkan bahwa dari jumlah total 480 guru, 36,66% jatuh dalam kategori rata-rata, sedangkan 12,50% dan 25,00% guru sangat menyukai dan sangat mempunyai sikap yang baik. Selanjutnya diamati bahwa 11,66% dan 14,16% guru jatuh pada kategori tidak menguntungkan dan kategori sangat menguntungkan.</p> <p>Sikap sains dan kesenian terhadap pengajaran profesi dan aspek sekutu ditunjukkan pada tabel 2. Tabel 2 mengungkapkan bahwa 13,79% guru sains jatuh kategori sangat menguntungkan sedangkan 11,29% dari guru seni termasuk dalam kategori yang sama. Sangat tinggi kategori yang menguntungkan, 29,31% adalah guru sains dan 20,96% adalah guru seni. 41,37% guru sains dan 32,25% guru seni masuk kategori rata-rata. Itu tabel lebih lanjut mengungkapkan bahwa sangat tidak menguntungkan.</p> <p>Kategori hanya 6,89% adalah guru sains dibandingkan dengan guru seni yang persentasenya relatif lebih tinggi (16,12%). Data juga mengungkapkan hal itu 8,62% guru sains dan 19,35% guru seni termasuk kategori sangat tidak baik.</p> <p>Tabel 3 menggambarkan tingkat sikap profesional guru di tingkat menengah atas. Lihatlah bahwa 14,68% guru laki-laki ditemukan memiliki sikap yang sangat baik, padahal hanya 9,27% guru perempuan termasuk dalam kategori ini. 16,22% laki-laki guru termasuk kategori yang sangat menguntungkan di bandingkan untuk guru perempuan dengan persentase 23,19%. Dalam kategori rata-rata 37,06% dan 36,08%</p>

		<p>adalah laki-laki dan masing-masing guru perempuan. Data lebih lanjut mengungkapkan bahwa 10,83% pria dan 12,88% guru perempuan jatuh dalam kategori sangat tidak menguntungkan sedangkan 11,185 laki-laki dan 18,55% guru perempuan masuk dalam kategori tidak menguntungkan.</p> <p>Tabel 4 memberi catatan tentang sarana, standar nilai deviasi dan t-nilai guru sains dan seni enam area dan skor komposit guru persediaan sikap.</p>
<p>The Effect of Pedagogic Competency, Personality, Professional and Social Competency Teacher to Study Achievement of Economic Lesson in State Senior High School of East Lombok District Academic Year 2015/2016.</p> <p>Oleh Pahrudin, Trisno Martono, Wiedy Murtini (2016)</p>	<p>belajar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Prestasi ekonomi 2. Kompetensi pedagogik 3. Kompetensi pribadi 4. Kompetensi profesional 5. Kompetensi sosial 	<p>Berdasarkan studi teori temuan penelitian di atas itu, kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial guru memiliki pengaruh positif secara langsung dan tidak langsung untuk hasil belajar siswa sekolah tinggi ekonomi di kabupaten Lombok timur pada tahun akademik 2015/2016.</p>

<p>Professional Developing as a Teacher Educator.</p> <p>Oleh John Loughran (2014)</p>	<p>1. Pengembangan profesional</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Visi profesional 2. persiapan pendidikan guru 3. pembelajaran guru 4. penelitian guru 	<p>Ada minat yang tumbuh dalam pengembangan profesional pendidikan guru sebagai tuntutan, harapan, dan persyaratan pendidikan guru semakin mendapat sorotan. Cara pendidikan guru belajar melintas dunia kerja mereka dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mereka penting.</p> <p>Ada beberapa faktor terpenting dalam perkembangan itu, termasuk transisi yang terkait dengan menjadi pendidik guru, sifat pendidikan guru itu sendiri, dan pentingnya meneliti praktik pendidikan guru. Melalui analisa yang seksama dari fitur ini, sebuah kerangka kerja untuk pemahaman yang lebih baik tentang apa artinya pengembangan profesional sebagai pendidik guru.</p>
<p>Teachers Professional Knowledge and the Teaching of Reading in the Early Years.</p> <p>Oleh Sarah Ohi (2007)</p>	<p>Apa sumber pengetahuan profesional guru untuk pengajaran membaca?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman Profesional Guru sebagai sumber pengetahuan. 2. Belajar dari guru lain. 3. Jejaring dengan Profesional lain di lapangan. 	<p>Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa guru dan pra-layanan guru diberikan peluang lebih lanjut untuk bertemu dengan rekan-rekan dan lainnya guru untuk berbagi dan mendiskusikan pengalaman mengajar mereka dan isu-isu profesional yang timbul.</p> <p>Para guru dalam penelitian ini juga sangat dihargai pembelajaran mereka sendiri yang terjadi sebagai hasil dari berinteraksi dengan atau menonton guru lainnya. Mereka berkomentar positif tentang peluang untuk berbagi, mengamati dan bekerja dengan rekan-rekan dan guru dari sekolah. Selain itu, beberapa guru diidentifikasi jaringan dengan profesional dari bagian lain dari arena pendidikan sebagai sumber pengetahuan profesional mereka tentang ajaran membaca pada awal tahun.</p>

2.6 Kerangka Berfikir

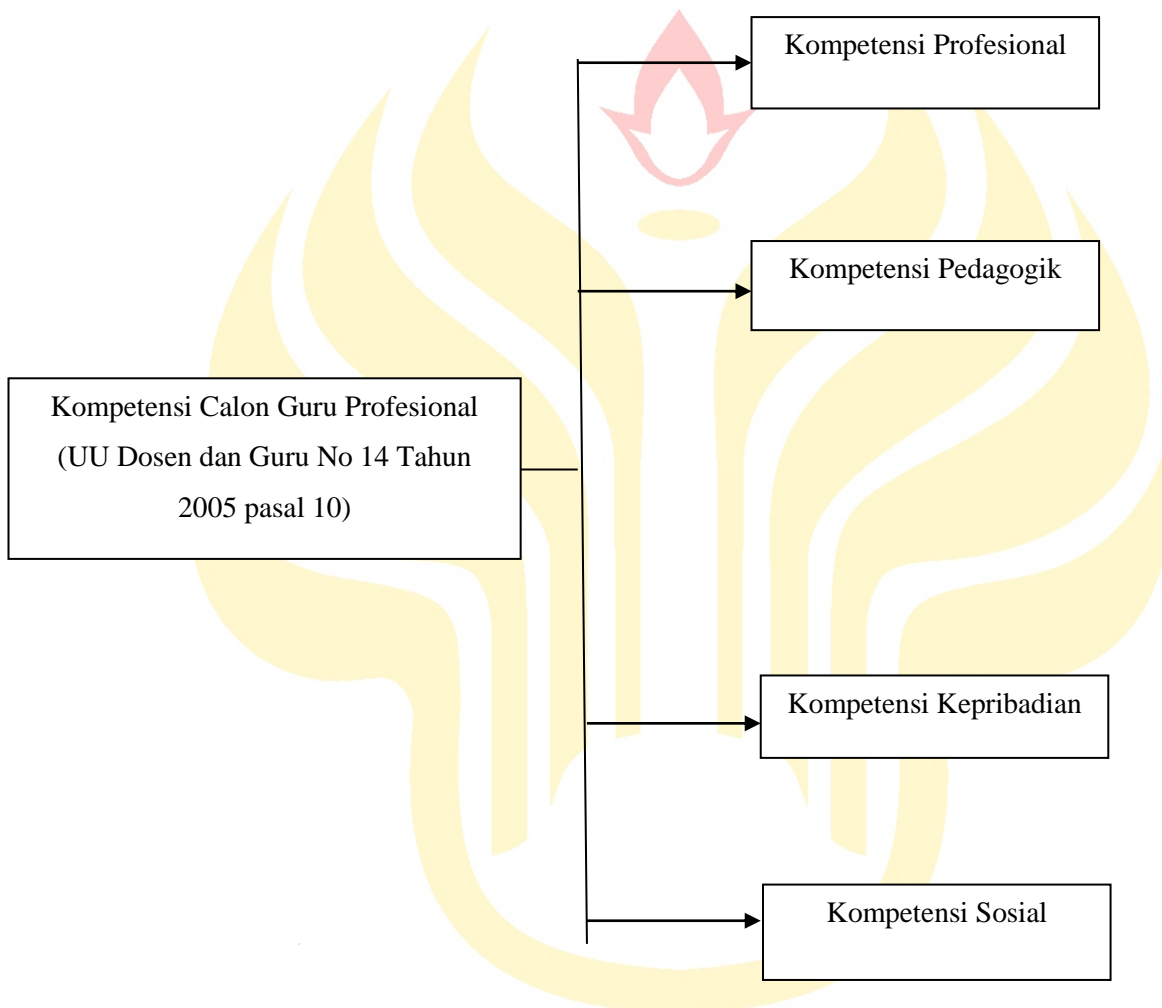
Peningkatan mutu guru harus menjadi perhatian serius perguruan tinggi dengan melaksanakan reformasi perguruan tinggi yang menghasilkan calon guru. Sebab, hingga saat ini, kompetensi guru masih belum memuaskan yang terlihat dari uji kompetensi yang rendah. Sedangkan jumlah sarjana pendidikan keguruan lebih besar dibanding kuota penerimaan guru di Indonesia. Mahasiswa pendidikan tidak hanya bersaing dengan mahasiswa pendidikan tetapi bersaing dengan mahasiswa non kependidikan untuk berkompetisi dalam merebutkan kuota pendidikan profesi guru (PPG) , sehingga mahasiswa pendidikan harus benar-benar memiliki kompetensi yang tinggi dalam bersaing di dunia kerja.

Lembaga Pendidikan Guru yang dulu dikenal dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) harus membekali lulusannya dengan perangkat kompetensi yang diperlukan sesuai dengan tugas dan tanggungjawab yang akan diemban para lulusan, serta sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan zaman yang senantiasa berubah. Majid (2009:5) kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki guru searah dengan kebutuhan pendidikan di sekolah (kurikulum), tuntutan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Daryanto 2013:147). Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan mewujudkan kualitas guru dalam mengajar.

Ni'mah (2014) menyatakan bahwa “Guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan”. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa seseorang guru dapat dikatakan mampu melaksanakan tanggungjawabnya apabila sudah memiliki kompetensi yang diwajibkan dalam profesi guru. Keempat kompetensi yang harus dikuasai tersebut sudah tercermin dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 bab IV Pasal 10, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Suksesnya guru mengidentifikasi bahwa calon guru tersebut memiliki kompetensi yang memadai untuk menjadi guru profesional. Seperti yang diketahui selama ini, bahwa kebanyakan orang memandang sesuatu yang berkaitan dengan ekonomi merupakan sesuatu hal yang sulit karena ilmu ekonomi akan berkembang terus sesuai dengan perkembangan zaman dengan begitu ekonomi merupakan ilmu yang tidak pasti yang akan berubah pada waktu-waktu yang tidak ditentukan, oleh karena itu untuk menjadi seorang guru ekonomi dibutuhkan kompetensi yang cukup tentang mata pelajaran ekonomi. Sehingga lulusan dari pendidikan ekonomi nantinya akan memiliki kompetensi dan menjadi seorang guru ekonomi yang berkualitas dalam mengajar . Dari temuan diatas dapat digambar sekema sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi profesional mahasiswa program studi pendidikan ekonomi di Universitas Negeri Semarang berada pada kriteria baik dengan hasil persentase sebesar 81%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa program studi pendidikan ekonomi Universitas Negeri Semarang telah menguasai dan mengembangkan materi pelajaran dengan mendalam sehingga peserta didik dapat menguasai materi sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
2. Kompetensi pedagogik mahasiswa program studi pendidikan ekonomi di Universitas Negeri Semarang berada pada kriteria baik dengan hasil persentase sebesar 79%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan ekonomi sebagai calon guru dapat mengelola pembelajaran peserta didik dengan baik.
3. Kompetensi kepribadian mahasiswa program studi pendidikan ekonomi di Universitas Negeri Semarang berada pada kriteria baik dengan hasil persentase sebesar 84%. Dengan pemahaman kompetensi kepribadian yang baik, menunjukkan bahwa mahasiswa prodi pendidikan ekonomi Unnes dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

4. Kompetensi sosial mahasiswa program studi pendidikan ekonomi di Universitas Negeri Semarang berada pada kriteria baik dengan hasil persentase sebesar 79%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama guru, peserta didik dan masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Jurusan Pendidikan Ekonomi

- a. Perlu terus ditingkatkan upaya-upaya penguasaan terhadap kompetensi guru oleh mahasiswa program studi pendidikan ekonomi di Universitas Negeri Semarang. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan materi yang lebih mendalam tentang kompetensi guru pada mata kuliah khusus program studi pendidikan dan pada saat pembekalan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).
- b. Mahasiswa calon guru, harus lebih banyak dibimbing dan diarahkan bagaimana cara memahami peserta didik pada saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), agar dapat mengembangkan kompetensi peserta didik dengan baik.

2. Bagi Mahasiswa Calon Guru

- a. Meningkatkan penguasaan teori belajar, prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, dengan mengkaji kembali teori-teori belajar dan pembelajaran, dan memperbanyak literatur yang digunakan untuk referensi.
- b. Kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa calon guru harus lebih ditingkatkan kembali. Hal ini dapat dilakukan melalui keikutsertaan dan aktif berpartisipasi dalam *workshop*, seminar-seminar pendidikan yang berkaitan dengan keguruan oleh mahasiswa program studi pendidikan ekonomi Universitas Negeri Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Human Development Reports 2015*. <http://hdr.undp.org/en/data>. (Diakses 02 Maret 2017).
- A.M, Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balai Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (BPTIK) Universitas Negeri Semarang.
- Brady, Laurie. 2011. *Teacher Values and Relationship: Factors in Values Education*. *Journal of Teacher Education*, Vol. 36 Issue. 2. Australian.
- Chong, Sylvia, Low Ee Ling & Goh Kim Chuan. 2011. *Developing Student Teachers' Professional Identities –An Exploratory Study*. *Journal International Education Studies*, Vol.4 No.1; February 2011.
- Daryanto. 2013 . *Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media.
- Danim, Sudarwan, Khairil. 2015 . *Profesi Kependidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Fessler, Ralph, Judith C. Christensen. 1992. *The Teacher Career Cycle Understanding and Guiding the Professional Development of Teachers*. Boston London Toronto Sydney Tokyo Singapore.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. 2010. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Erlangga: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Juangsih, Juju. 2014 . *Peran LPTK Dalam Menghasilkan Guru Yang Profesional*. *Jurnal Wahana Didaktika*, Vol. 12 No. 2 Hal. 72-83. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jumlah mahasiswa pendidikan ekonomi Unnes yang aktif. <http://www.dataunnes.c.id> (8 Juli 2017)

- Khan, Fauzia, N.A. Nadeem and Sameena Basu. 2013. *Professional attitude: A study of secondary teachers*. Journal of Education Research and Bahavioral Sciences, Vol. 2 Issue.8 pp. 199-125.
- Keputusan Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia Nomor 49/DPD RI/III/2012-2013 tentang pembentukan panitia khusus tentang guru. http://www.dpd.go.id/upload/lampiran/f6KR4xBhvx_20160302.pdf. (Diakses 09 Maret 2017)
- Kualitas Pendidikan Indonesia paling rendah di dunia. <http://www.jawapos.com/read/2016/04/27/25747/kualitas-pendidikan-indonesia-paling-rendah-di-dunia> (Diakses 17 Juli 2017, Pukul 14:40)
- Kuota Calon guru dengan Jumlah PNS yang tidak memiliki keseimbangan. [http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/152676-\[_Konten_\]-Kuota%20guru0001.pdf](http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/152676-[_Konten_]-Kuota%20guru0001.pdf) . (Diakses 24 Juli 2017, Pukul 21:48)
- Lembaga Pendidikan Calon Guru Harus Berbenah untuk menghadapi PPG. <http://edukasi.kompas.com/read/2017/04/21/19162221/lembaga.pendidik.alon.guru.berbenah>. (Diakses 24 Juli 2017, Pukul 21:46)
- Liakopoulou, Maria. 2011. *The Professional Competence of Teachers: Which qualities, attitudes, skills and knowledge contribute to a teacher's effectiveness*. International Journal of Humanities and Social Science, Vol.1 No.21 Desember 2011.
- Loughran, John. 2014. *Professionally Developing as a Teacher Educator*. Journal of Teacher Education Vol 1 No 13.
- Mulyasa. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- . 2010. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- . 2016. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtiningsih, Yanita Janti, Susilaningsih dan Sohidin. 2014. *Pengaruh Penguasaan Materi Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dan*

Praktik Program Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap Kesiapan Menjadi Guru. Jurnal Pendidikan UNS, Vol. 2 No. 3 Hal. 323-337. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 131 .

- Napitupulu, Ester Lince. 2015. *Mutu guru belum menggembirakan.* <http://cdn.assets.print.kompas.com/baca/dikbud/pendidikan/2015/07/07/Mutu-Guru-Belum-Menggembirakan>. (Diakses 17 Juli 2017, Pukul 12:14)
- Novauli, Feralys. 2015. *Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh.* Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. 3, No 1 PP. 45-67. Februari 2015.
- Nurdin, Muhammad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ohi, Sarah. 2007. *Teachers Professional Knowledge and the Teaching of Reading in the Early Years.* Australian Journal of Teachers Education, Vol.32 Issue, 2. Monash University.
- Orazbayeva, Kuldarkhan O. 2016. *Professional Competence of Teachers in the Age of Globalization.* International Journal of Environmental & Science Education, Vol. 11 No. 9 pp. 2659-2672.
- Ozlen, Muhammed Kursad and Dino Arnaut. 2013. *Career Decisions Of University Students.* Journal of Community Positive Practices, Vol.XIII Issue.2 pp. 92-10.
- Pahrudin, Trisno Martono dan Wiedy Murtini. 2016. *The Effect of Pedagogic Competency, Personality, Professional and Social Competency Teacher to Study Achievement of Economic Lesson in State Senior High School of East Lombok District Academic Year 2015/2016.* Journal Proceeding International Conference On Teacher Training Vol 2 No 1. Education Sebelas Maret University
- Prasetyo, Bambang. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 9 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
- Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, R&D.* Yogyakarta: Magnum.
- Schunk, Dale H. 2012. *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Setiaji, Khasan. 2015. *Pilihan Karir Mengajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi (Kajian Motivasi Karir Mengajar, Career Self Efficacy, Status Sosial Ekonomi, Minat Menjadi Guru Terhadap Prestasi Akademik)*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan, Vol. X No. 2 Hal. 196-211. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- . 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Shokeen, Anjali. 2016. *Relationship among Pedagogical Understanding, Teaching Competencies and Attitude towards the Teaching Professional of B.Ed. Student Teachers: An Exploratory Study*. Vol.5 No.4, April 2016.
- Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1994. *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*. Bandung: Alfabet.
- Surya, Mohamad. 2013. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Tirri, K. 2010. Teacher Values Underlying Professional Ethics, in T. Lovat, R. Toomey and N. Clement (Eds). *International research handbook on values education and student wellbeing*. Dordrecht: Springer.
- Topkaya, Ece Zehir and Mehmet Sercan Uztosun. 2012. Choosing Teaching as a Career: Motivations of Pre-service English Teachers in Turkey. *Jornal of Languange Teaching and Research*, Vol. 3 No.1 pp. 126-134. January 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Universitas Negeri Semarang. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: UNNES.

.2016. *Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Unnes Press.

Universitas Jurusan Pendidikan Ekonomi terbaik Akreditasi Ban-pt termasuk IKIP dan STKIP 2015 <http://www.universitymetric.com/2015/08/universitas-jurusan-pendidikan-ekonomi-terbaik-akreditasi-ban-pt.html>. (Diakses pada 10 Februari 2017)

Uno, Hamzah B. 2014. *Profesi Kependidikan problem, solusi, dan reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

. 2014. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Usman, Moh. Uzer. 2016. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahyudin, Agus. 2015. *Metodologi Penelitian, Penelitian Bisnis dan Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Websait resmi SBMPTN 2016/2017 tentang peminat dan jumlah kuota yang diterima oleh mahasiswa. (Diakses 31 Juli 2017, Pukul 20:51)

Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Rosda.